

**EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM REMAJA DALAM  
MEWUJUDKAN REMAJA ISLAMI PADA MADRASAH  
ALIYAH NEGERI TANA TORAJA**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.)*



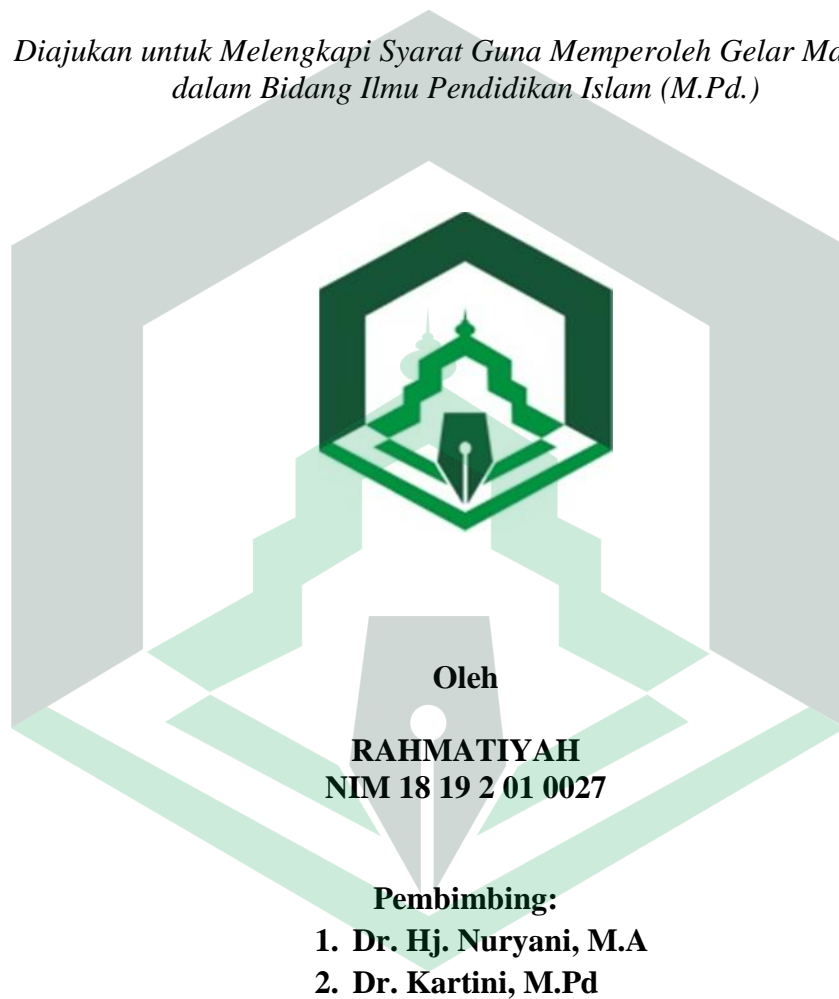
Oleh  
**RAHMATIYAH**  
**NIM 18 19 2 01 0027**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2020**

**EKSISTENSI MAJELIS TAKLIM REMAJA DALAM  
MEWUJUDKAN REMAJA ISLAMIS PADA MADRASAH  
ALYAH NEGERI TANA TORAJA**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.)*



Oleh  
**RAHMATIYAH**  
**NIM 18 19 2 01 0027**

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A**
- 2. Dr. Kartini, M.Pd**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO  
2020**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmatiyah  
NIM : 18 19 2 01 0027  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 19 Maret 2020  
Yang membuat pernyataan,




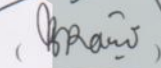
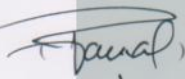
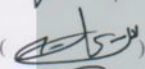

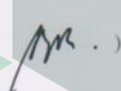
Rahmatiyah  
NIM 18 19 2 01 0027

## PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Eksistensi Majelis Taklim Remaja dalam Mewujudkan Remaja Islami pada Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja* yang ditulis oleh *Rahmatiyah*, NIM 18.19.2.01.0027, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 03 September 2020 Masehi bertepatan dengan 15 Muharam 1442 Hijriah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd).

Palopo, 10 September 2020

### Tim Penguji

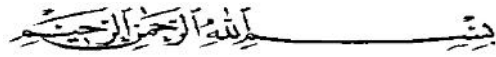
- |  |                    |   |
|--|--------------------|---|
| 1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Ketua Sidang       | (  )   |
| 2. Dr. Baderiah, M.Ag.                 | Penguji            | (  )  |
| 3. Dr. Hj. Fauziah Z., M.Ag.           | Penguji            | (  ) |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A.               | Pembimbing/penguji | (  ) |
| 5. Dr. Kartini, M.Pd.                  | Pembimbing/penguji | (  ) |
| 6. Muh. Akbar, S.H., M.H.              | Sekretaris Sidang  | (  ) |

### Mengetahui:

An. Rektor IAIN Palopo  
Pascasarjana

Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.  
NIM 18.19.2.01.0027

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَاصْحَا بِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Eksistensi Majelis Taklim Remaja dalam Mewujudkan Remaja Islami pada Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat-sahabat dan pengikut-pengikut beliau yang setia hingga akhir zaman. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I (Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, M.H.I), Wakil Rektor II (Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M), dan Wakil Rektor III (Dr. Muhaemin, M.A) IAIN Palopo.
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A., sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan

Agama Islam beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis Pascasarjana IAIN Palopo.

3. Dr. Hj. Nuryani, M.A., sebagai pembimbing I, dan Dr. Kartini, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan, dalam rangka penyelesaian tesis.

4. H. Madehang, S.Ag., M.Pd., sebagai Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur berkaitan dengan tesis ini.

5. Drs. Sampe Baralangi, M.Sc., sebagai Kepala MAN Tana Toraja, Marlina, S.Pd.I., Nasiruddin Jaba', S.Pd.I., dan Nurdin Taruk Lobo', S.Pd., sebagai pembina majelis taklim, beserta seluruh peserta didik yang telah memberikan bantuan dalam melakukan penelitian.

6. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda H. Abd. Rahim Haiyong, Ibunda Bansuhari, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Kepada Suami tercinta Muh. Ichsan, serta puteri tercinta Muftiha Ar-Rahmah, yang telah memberi motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

7. Kepada semua teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Palopo, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan tesis ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Palopo, 19 Maret 2020  
Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha		ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal		Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad		es dengan titik di bawah
ض	Dad		de dengan titik di bawah
ط	Ta		te dengan titik di bawah
ظ	Za		zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	<i>fathah</i>	A	a
	<i>kasrah</i>	I	i
	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*      BUKAN *kayfa*  
هَوْلَ : *haula*      BUKAN *hawla*

## 3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu*      (bukan: *asy-syamsu*)  
: *al-zalزالah*      (bukan: *az-zalزالah*)  
: *al-falsalah*  
: *al-bil du*

## 4. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:



Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>		a dan garis di atas
	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>		i dan garis di atas
	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>		u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

: mâta  
: ramâ  
يَمُوتُ : yamûtu

### 5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: rau ah al-a fâl  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madânah al-fâ ilah  
: al-hikmah

### 6. *Syaddah (tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: rabbanâ

نَجِيْنَا : *najjaânâ*  
: *al- aqq*  
: *al- ajj*  
: *nu'ima*  
: *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

: 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)  
: 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

: *ta'mur na*  
: *al-nau'*  
: *syai'un*  
: *umirtu*

## 8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an,

dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

*Fi al-Qur'an al-Karîm*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

### 9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ      *dînullah*      اللَّهُ      *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *hum fî rahmatillâh*

### 10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapitan berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

## 11. Daftar Istilah


Daftar istilah dalam penyusunan tesis sebagai berikut:



<i>Halal bil halal</i>	= Kegiatan silaturahmi
<i>Jalasa, yajlisu, julusan</i>	= Duduk atau rapat
<i>Wal majlisah</i>	= Tempat duduk
<i>Alima, ya'lamu, ilman</i>	= Mengetahui sesuatu, ilmu pengetahuan
<i>'Alama</i>	= Mengecap
<i>Ukhuwah islamiyah</i>	= Persaudaraan
<i>Tafaquh fiddin</i>	= Meluruskan pengertian Islam dengan sebenarnya
<i>To grow maturity</i>	= Untuk menumbuhkan kedewasaan
<i>Adolescence</i>	= Masa remaja
<i>Agent of change</i>	= Ujung tombak perubahan
<i>Over confidence</i>	= Terlalu percaya diri
<i>Fitrah</i>	= Kesucian
<i>Spiritual values</i>	= Nilai-nilai spiritual
<i>Integrative values</i>	= Nilai-nilai integratif
<i>Human soul</i>	= Jiwa manusia
<i>Altruistic</i>	= Altruistik
<i>Humanistic</i>	= Humanistik
<i>Personal</i>	= Pribadi
<i>The power</i>	= Kekuatan
<i>Raise a child</i>	= Membesarkan anak
<i>Achieving goals</i>	= Mencapai tujuan
<i>The right way</i>	= Jalan yang benar
<i>Volly ball</i>	= Bola volly
<i>Stakeholder</i>	= Pemangku kepentingan
<i>Life long education</i>	= Pendidikan seumur hidup
<i>Sakinah</i>	= Kedamaian

## 12. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:



swt.,	= <i>subhânah wa ta'âlâ</i>
saw.,	= <i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an, Surah
MAN	= Madrasah Aliyah Negeri
PAI	= Pendidikan Agama Islam
MTs	= Madrasah Tsanawiyah
Depdikbud	= Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
MTQ	= Musabaqah Tilawatil Qur'an
UU	= Undang-undang
TPQ	= Taman Pendidikan al-Qur'an
Kemenag	= Kementerian Agama
NU	= Nahdatul Ulama

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	iv
NOTA DINAS TIM PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS .....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
ABSTRAK .....	xx
<i>ABSTRACT</i> .....	xxi
تجريد البحث .....	xxii
 <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	8
C. Definisi Operasional .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	 <b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Telaah Konseptual .....	14
1. Eksistensi Majelis Taklim .....	14
2. Deskripsi Remaja Islami.....	30
C. Kerangka Teoretis.....	59
D. Kerangka Pikir .....	60
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>63</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	63
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	64
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	64
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	65
E. Uji Keabsahan Data .....	66
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	67

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>69</b>
A.	Hasil Penelitian.....	69
1.	Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja .....	69
2.	Program Majelis Taklim Remaja dalam Mewujudkan Remaja Islami pada MAN Tana Toraja.....	74
3.	Tantangan dan Solusi Majelis Taklim Remaja dalam Mewujudkan Remaja Islami pada MAN Tana Toraja.....	85
4.	Peran Guru Agama dalam Membina Majelis Taklim Remaja Islami pada MAN Tana Toraja.....	90
B.	Pembahasan .....	99
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A.	Kesimpulan.....	119
B.	Implikasi Penelitian .....	121
Daftar Pustaka .....		122
Lampiran .....		126
Riwayat Hidup .....		138

## ABSTRAK

**Rahmatiyah, 2020.** "Eksistensi Majelis Taklim Remaja dalam Mewujudkan Remaja Islami pada Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja". Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Hj. Nuryani dan Kartini.

Penelitian difokuskan pada program majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami. Tantangan dan solusi majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami. Peran guru agama dalam membina majelis taklim remaja islami pada MAN Tana Toraja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui program majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami, untuk menguraikan tantangan dan solusi majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami, dan untuk mendeskripsikan peran guru agama dalam membina majelis taklim remaja islami pada MAN Tana Toraja.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan teologis normatif dengan pemahaman keagamaan, pedagogik berkaitan dengan kekerabatan, psikologis dengan mengenal sikap dan watak peserta didik, dan sosial yang berkomunikasi dengan guru dan teman. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini ialah peneliti selaku instrumen kunci. Pelengkap instrumen penelitian ini yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, alat tulis, dan kamera. Data dianalisis dengan menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, program majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal dilaksanakan pada setiap hari jum'at setelah selesai proses pembelajaran di kelas, dan sebelum pengajian dilakukan tadarus bersama. Tantangan yang dihadapi ketika guru sulit mengarahkan peserta didik, menyinkronkan waktu kegiatan majelis taklim dengan kegiatan lain, dan minimnya dana. Sedangkan solusinya adalah melakukan komunikasi yang intensif, menjalin interaksi yang komunikatif, dan melakukan penggalangan dana. Peran guru agama dalam membina majelis taklim untuk mewujudkan remaja islami dengan membimbing, mengarahkan, memotivasi, menginspirasi, dan membiasakan peserta didik menimba ilmu agama untuk memperkuat keimanan, memiliki akhlak mulia, dan tekun beribadah kepada Allah.

**Kata Kunci:** Eksistensi Majelis Taklim Remaja dan Remaja Islami



## ABSTRACT

**Rahmatiyah, 2020.** “The Existence of Teenagers Majelis Taklim in Realizing Islamic Youth in Tana Toraja State Madrasah Aliyah.” Consultants 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A. 2. Dr. Kartini, M.Pd

The study focused on the teenagers majelis taklim program in realizing Islamic youth. Challenges and solutions of teenagers Majaelis Taklim in realizing Islamic teenagers. The role of religious teachers in fostering Islamic teenagers Majaelis Taklim at MAN Tana Toraja. The purpose of this study was to find out the program of teenagers majelis taklim majors in realizing Islamic teenagers, to describe the challenges and solutions of teenagers majelis taklim assemblies in realizing Islamic teenagers, and to describe the role of religious teachers in fostering teenagers Majelis taklim assemblies in MAN Tana Toraja.

The research method used was descriptive qualitative using a normative theological approach with religious understanding, pedagogical related to kinship, psychological recognition of students' attitudes and character, and social communication with teachers and friends. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The instrument of this research was the researcher as a key instrument. Complementary to this research instrument were observation sheets, interview guidelines, stationery, and cameras. Data were analyzed using three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that, the teenagers majelis taklim program as a non-formal educational institution was carried out on every Friday after the completion of the learning process in class, and before the program, the recitation of Qur'an was carried out together. The challenges faced are when teachers find it difficult to give direction to the students, synchronize the time of teenagers majelis taklim activities with other activities, and lack of funds. Whereas the solution are to conduct intensive communication, establish communicative interactions, and raise funds. The role of religious teachers in fostering teenagers majelis taklim to realize Islamic teenagers by guiding, directing, motivating, inspiring, and accustoming students to study religious knowledge to strengthen faith, have noble character, and persevere in worshipping to Allah.

**Keywords** : Exiztence of Majelis Taklim, Islamic Teenagers

## تجريد

رحمته 2020. " ليم في تحقيق الشد لمد عالية  
ي. " العليا  
الإسلامي الحكومية . عليها الحاجة نورياني كارتيني.

لدي في تحقيق لمد  
المعلمين لمد  
الدينيين في رعاية ليم  
من هذه الدراسة هو تحديد  
التحديات والحلول الخاصة بـ ليم  
المعلمين الدينيين في تعزيز ليم  
طريقة البحث المستخدمة هي وصفية نوعية باستخدام نهج لاهوتي معياري مع  
لديني والتربوي المرتبط بالقرابة

المعلمين والأصدقاء. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي  
والتوثيق. إن أداة هذا البحث هي الباحث كأداة رئيسية.  
البحث هذه هي أوراق المراقبة التوجيهية للمقابلة، القرطاسية، والكاميرات. تم  
يل البيانات باستخدام ثلاث خطوات، وهي تخفيض البيانات عرض البيانات

ليم كمؤسسة تعليمية غير رسمية تم تنفيذه كل  
يوم جمعة بعد الانتهاء من عملية التعليم في الفصل وقبل تنفيذ التلاوة معاً. التحديات التي  
تواجهه عندما يجد المعلمون صعوبة في توجيه الطلاب  
، ونقص التمويل. في حين أن الـ هـ  
تفاعلات تواصلية، وجمع الأموال. دور المعلمين الدينيين في رعاية مجلس التعليم لتحقيق  
الشباب الإسلامي من خلال توجيه الطلاب توجيههم تحفيزهم إلهامهم تعويدهم على  
دراسة المعرفة الدينية لتقوية الإيمان، ولهم يـ  
من المتوقع أن يكون لهذا البحث تأثير على أنشطة برنامج مجلس التعليـ  
التحديات توفير الحلول المناسبة، ويمكن للمعلمين أن يلعبوا دوراً نشطاً في تعزيز  
الطلاب في تحقيق الشباب الإسلامي والمتخلفين بـ يـ

ية: يم

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Konteks Penelitian**

Masa remaja merupakan masa perkembangan anak-anak menuju dewasa. Masa remaja mencapai kematangan emosi, sosial, fisik, dan psikis dengan mencari jati diri. Remaja sebagai generasi penerus bangsa maka remaja harus dididik dengan sungguh-sungguh agar memiliki akhlak mulia, dan taat beragama. Dengan berbagai kehidupan yang dialami peserta didik di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi peserta didik di madrasah. Banyak faktor penyebab menurunnya moral peserta didik salah satunya teman sebaya.<sup>1</sup> Pada masa remaja masih perlu dibentuk dan diberi bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pribadi sosial dalam menjalani dan mengatasi kehidupannya. Selain itu untuk mewujudkan remaja yang islami, taat pada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Masa remaja pada saat sekarang dilanda kemerosotan moral, baik yang terlihat dari gaya berbicara, berbusana, berpikir, kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. bukti nyata telah dilihat dan disaksikan di televisi bahwa hampir semua penyimpangan dilakukan oleh para remaja, mulai dari pembunuhan, pembulian, minuman keras, balapan liar, tawuran, narkoba, bahkan pemerkosaan yang menjerat. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan sebuah wadah dalam pembinaan akhlak yakni majelis taklim.

---

<sup>1</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2013), h. 18.

Majelis taklim harus mampu menarik minat generasi muda untuk lebih giat dalam beragama. Apalagi saat ini menghadapi tantangan yang luar biasa, banyaknya problematika yang muncul tentang pemahaman keagamaan yang menyimpang.

Rasulullah saw., semasa hidupnya selalu memikirkan keadaan ummatnya, meskipun beliau mendapatkan perlakuan buruk namun perhatian beliau tidak berubah. Sebelum Rasulullah saw., meninggal beliau masih tetap menunjukkan rasa khawatir terhadap ummatnya. Secara kualitas ummat Islam masa Rasul tidak bisa dibandingkan dengan sekarang. Walaupun secara kuantitas ummat Islam sekarang sangat banyak, namun tidak semua berpegang teguh pada sunah Rasul.<sup>2</sup> Masyarakat memiliki pengaruh besar dalam lingkungan pendidikan terhadap perkembangan remaja. Masyarakat juga memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang telah disumbangkan yakni berupa ikut membantu dalam menyelenggarakan pendidikan, tenaga, biaya, sarana prasarana, lapangan kerja, serta pengembangan profesi.<sup>3</sup> Peranan masyarakat dilakukan dengan beragam bentuk dan tujuan biasa disebut dengan pendidikan masyarakat (non formal).

Berdasarkan uraian di atas, Allah swt., berfirman dalam Q.S. al-Nisaa/4:9, sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

<sup>2</sup>Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Ta'lim dalam Peningkatan Kualitas Umat di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10, No. 1, 2012, h. 39.

<sup>3</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 32.

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>4</sup>

Syaikh Ahmad bin Musthafa al-Farran mengungkapkan dalam bukunya mudarris tafsir Universitas Islam Madinah menjelaskan isi kandungan di atas bahwa “dan sebaiknya orang yang memberi wasiat itu takut mendzalimi anak-anak yatim, sebagaimana mereka mengkhawatirkan anak-anak mereka didzalimi setelah mereka tinggal mati. Sebaiknya para pemberi wasiat itu bersimpati dan memberi anak-anak yatim itu kasih sayang yang diberikan untuk anak-anak mereka sendiri. Sebaiknya juga mereka bertakwa kepada Allah swt., dalam urusan itu dengan menjaga dan mengembangkan harta anak-anak yatim itu, serta berkata kepada mereka dengan perkataan yang benar, adil, dan lembut seperti “wahai anakku” sehingga membuat mereka nyaman.<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan kunci meraih kesuksesan dan keberhasilan bagi individu, masyarakat, bangsa serta negara. Pendidikan menjadi pilar utama dalam membangun generasi penerus bangsa, meraih cita-cita dan mengangkat harkat serta martabat negara. Hasbullah mengungkapkan bahwa pendidikan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dengan berbagai aktifitas, kreativitas, inovatif dalam

---

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015), h. 78.

<sup>5</sup>Syaikh Ahmad bin Musthafa al-Farran, *Menyelami Kedalaman Kandungan al-Qur'an Tafsir Imam Syafi'i Surah an-Nisaa-Surah Ibrahim*, (Cet. I, Jakarta: Niaga Swadaya, 2008), h. 2.

berbagai bidang.<sup>6</sup> Pergeseran nilai menjadikan kurangnya peminat peserta didik untuk memilih pendidikan Islam.

Agama Islam tidak pernah mempersulit manusia untuk menyampaikan dakwah, dakwah dalam Islam dapat disampaikan dengan berbagai cara yakni berdakwah di mimbar, berdakwah secara fisik, dan lainnya. Dakwah sebagai salah satu cara untuk tetap melakukan kebaikan dan mencegah keburukan. Guru agama Islam dalam menyampaikan dakwah, salah satunya dengan membuat majelis taklim remaja. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam tidak formal di masyarakat ataupun madrasah dengan kurikulum keagamaan, yang diselenggarakan secara berkala, teratur, dan memiliki peserta didik. Majelis taklim diadakan untuk menambah wawasan keagamaan, menambah pengetahuan, dan penghayatan serta pengamalan keagamaan dikalangan peserta didik.<sup>7</sup> Majelis taklim dapat terlaksana dengan baik karena adanya komitmen, kerjasama berbagai pihak, semangat yang tinggi, dan kepengurusan yang kreatif.

Pendidikan berupaya untuk mendidik manusia menuju dewasa, terutama dengan mengenalkan peserta didik pada kehidupan kultural, menjadikan peserta didik manusia yang bersosial budaya dan bermasyarakat. Pendidikan di madrasah menjadi pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, setiap orang tua menginginkan agar anaknya menjadi manusia yang cakap, cerdas, dan terampil dalam segala bidang. Namun semua itu harus dibarengi dengan iman dan takwa

---

<sup>6</sup>Hasbullah, *dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. 13, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 9.

<sup>7</sup>Fakhrul Adabi, *Keberkesanan Kelas Agama di Masjid Daerah Hulu Langat Selangor*, Jurnal Ushuluddin, Kuala Lumpur, h. 73.

yang sesuai dengan landasan al-Qur'an dan sunnah Rasul.<sup>8</sup> Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki keterbatasan waktu, maka dari itu dibentuklah majelis taklim di madrasah untuk menambah wawasan keagamaan peserta didik.

Bentuk-bentuk pendidikan masyarakat sebenarnya telah lama ada, kegiatan yang tidak terpisahkan oleh kebudayaan bangsa. Salah satu bentuk pendidikan masyarakat di sini adalah majelis taklim. Sebagai lembaga pendidikan masyarakat majelis taklim diselenggarakan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Penyelenggaraan majelis taklim bukan hanya untuk masyarakat khususnya orang tua, namun dapat dijalankan di lingkungan remaja. Sebagai lembaga pendidikan masyarakat untuk meningkatkan kualitas umat maka harus mampu menghadapi tantangan kehidupan di abad ke 21 di era globalisasi.<sup>9</sup> Majelis taklim dibentuk untuk menyentuh hati dengan harapan dengan adanya pembinaan mental sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik. Dalam pembinaan mental tentunya melibatkan banyak pihak dengan berbagai hambatan yang harus dihadapi.

Majelis taklim muncul karena adanya fenomena yang menarik, bersamaan dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di masyarakat khususnya peserta didik. Majelis taklim tidak terfokus pada ritual tertentu, namun lebih mengarah pada usaha pemahaman keagamaan, penghayatan pada nilai keagamaan. Oleh sebab itu dilakukan ceramah, diskusi dalam pertemuan majelis taklim tentang problema keagamaan untuk menanggulangi sikap yang cenderung materialistik

---

<sup>8</sup>Departemen Agama, *Pelaksanaan Bimbingan dan Kurikulum Majelis Ta'lim*, (Palembang: Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan, 2006), h. 3.

<sup>9</sup>Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Ta'lim*, h. 40.

dan konsumtif terhadap arus teknologi serta perkembangan zaman.<sup>10</sup> Dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari lembaga sosial, yang biasa disebut dengan institusi atau pranata. Dengan adanya lembaga sosial tersebut, suatu bentuk organisasi tersusun secara relatif tetap atas pola tingkah laku, peranan dan relasi yang terarah. Semua itu harus terarah mengikuti individu yang memiliki otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan sosial dasar.

Perkembangan majelis taklim begitu pesat di lingkungan masyarakat, kini harus diterapkan pula pada remaja di lingkungan sekolah. Perkembangannya di masyarakat Islam demi kepentingan ummat, untuk kehidupan dunia dan akhirat. Khususnya di Tana Toraja penyebaran nilai keislaman dilakukan melalui berbagai macam potensi, baik formal maupun non formal dengan mengenal mayoritas non muslim. Lembaga dakwah Islam melalui kelompok pengajian, yayasan pendidikan Islam dan majelis taklim. Kemunculan lembaga islam dengan berbagai watak dan identitas yang berbeda, namun tujuannya sama yaitu dengan memberikan bimbingan, tuntutan dan pengajaran kepada peserta didik.<sup>11</sup> Penyebarluasan majelis taklim dilakukan di masyarakat dan di madrasah, hal ini dilakukan atas dasar kesadaran akan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan.

Tana Toraja masih memiliki sistem kepercayaan yang kental dan tradisional. Masyarakat Tana Toraja mempercayai mitos nenek moyang atau leluhur orang Toraja datang dari syurga dengan menggunakan tangga, sehingga

---

<sup>10</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. 1, Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 144.

<sup>11</sup>Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Ta'lim*, Jurnal Ilmu Dakwah: Universitas Islam Negeri Bandung. Vol. 5, No. 16, 2010, h. 54.



tangga tersebut dapat dilakukan sebagai cara berhubungan (komunikasi) dengan dewa pencipta. Majelis taklim hadir sebagai manifestasi dalam pembinaan nilai keislaman, untuk merealisasikan tujuan tersebut maka majelis taklim memiliki pendidikan yang unik dan bersifat kemasyarakatan. Keunikan tersebut dilakukan dengan memperhatikan kaidah pendidikan. Majelis taklim terdiri dari pendidik atau pengasuh, peserta didik di madrasah, materi dan metode yang menarik, strategi pembelajaran yang sesuai keadaan.

Majelis taklim memiliki peran dan fungsi dalam menanamkan nilai keislaman dan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadis. Majelis taklim di MAN Tana Toraja dilakukan sebagai wadah atau sarana untuk bisa saling bersilaturahmi. Dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti akidah, akhlak, dan ibadah perlu dilakukan dengan pembiasaan dan pelatihan salah satunya melalui kegiatan majelis taklim remaja. Majelis taklim sebagai tempat untuk belajar, mendengarkan, mensyukuri, menjalankan amanah dan tanggung jawab. Selain itu, majelis taklim diadakan untuk membentengi diri dari perkembangan zaman yang luar biasa berkembang pesat, pergaulan bebas yang merajalela, mawas diri dari hal yang negatif. Segala hal yang terkadang dianggap biasa namun dapat berdampak bagi peserta didik positif maupun negatif.

Majelis taklim remaja sebagai gerakan menyampaikan kebenaran, mengajak kepada jalan yang diridhai Allah dan meninggalkan laranganNya. Namun kondisinya beragam dalam memahami ajaran Islam. Majelis taklim hadir untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sesuai syariat Islam secara menyeluruh. Majelis taklim harus mampu menarik minat remaja dengan menanamkan nilai

Islam yang bertoleransi. Guru berperan dalam menciptakan generasi terbaik, maka guru dapat bekerja sama dengan lembaga madrasah untuk mengarahkan, membimbing, membina potensi dasar yang dimiliki peserta didik. Pendidikan formal yang diajarkan guru di madrasah tidaklah cukup hanya pada teori-teori saja yang memenuhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi pendidikan non formal juga sangat diperlukan dalam proses pemahaman keagamaan, khususnya pada peserta didik MAN Tana Toraja. Oleh karena itu, peran guru sangat membantu dan diperlukan dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas maka penulis tertarik untuk membahas judul penelitian tesis yang berjudul eksistensi majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami pada Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja.

#### **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan dalam konteks penelitian, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa program majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami pada MAN Tana Toraja.
2. Bagaimana tantangan dan solusi majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami pada MAN Tana Toraja.
3. Bagaimana peran guru agama dalam membina majelis taklim remaja islami pada MAN Tana Toraja.

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah mempraktekkan kegiatan majelis taklim dengan beberapa program, yaitu: pertama tadarus, membaca al-Qur'an atau surah pendek pada juz 30 secara bersama; kedua pembinaan kerohanian untuk menambah wawasan ilmu keagamaan dan spiritual dalam berdakwah; ketiga mengadakan pelatihan pada hari jum'at untuk mengasah ilmu yang diberikan secara teori dan melatih mental peserta didik.

Menerapkan kegiatan majelis taklim pada remaja memiliki tantangan yang harus dihadapi diantaranya: Pertama; kemajuan teknologi yang semakin berkembang sangat pesat, sehingga peserta didik harus mampu memfilter informasi yang positif. Kedua; pudarnya nilai moral dikarenakan pergaulan dan teman sebaya. Sedangkan solusinya adalah; Pertama melakukan pembaharuan dan inovatif untuk melakukan kegiatan majelis taklim dengan meningkatkan komunikasi, mengajarkan nilai-nilai keagamaan, dan mengoptimalkan teknologi informasi. Kedua melakukan komunikasi yang partisipatif untuk meningkatkan ilmu agama dan menanamkan nilai ketaatan kepada Allah.

Guru agama Islam memiliki peran sangat penting di madrasah yakni sebagai pembina untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan menanamkan keimanan pada peserta didik. Guru agama harus mampu menginspirasi dengan mengembangkan ilmu pengetahuan demi memberikan pemahaman kepada peserta didik serta menanamkan keimanan supaya memiliki ketakwaan kepada Allah swt., berbakti kepada orang tua dan guru, dan menjalin ukhuwah islamiyah. Guru sebagai pembimbing berupaya melatih supaya peserta didik bisa menjadi manusia yang berguna buat dirinya dan orang lain.

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan pengertian antara lain:

1. Eksistensi majelis taklim remaja merupakan lembaga keagamaan non formal yang diadakan oleh guru dan bekerja sama dengan lembaga madrasah demi meningkatkan keimanan peserta didik kepada sang Pencipta, meningkatkan kesadaran peserta didik dalam beragama, serta proses pembelajaran mengarah pada pembentukan akhlak mulia serta mewujudkan remaja yang islami.
2. Membina majelis remaja islami merupakan usaha untuk memberikan perhatian kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dengan membekali ilmu agama supaya memiliki keimanan yang kuat dan akhlak mulia.
3. Remaja Islami merupakan remaja yang mampu mengendalikan diri dari dampak negatif dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam segala aspek kehidupan.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

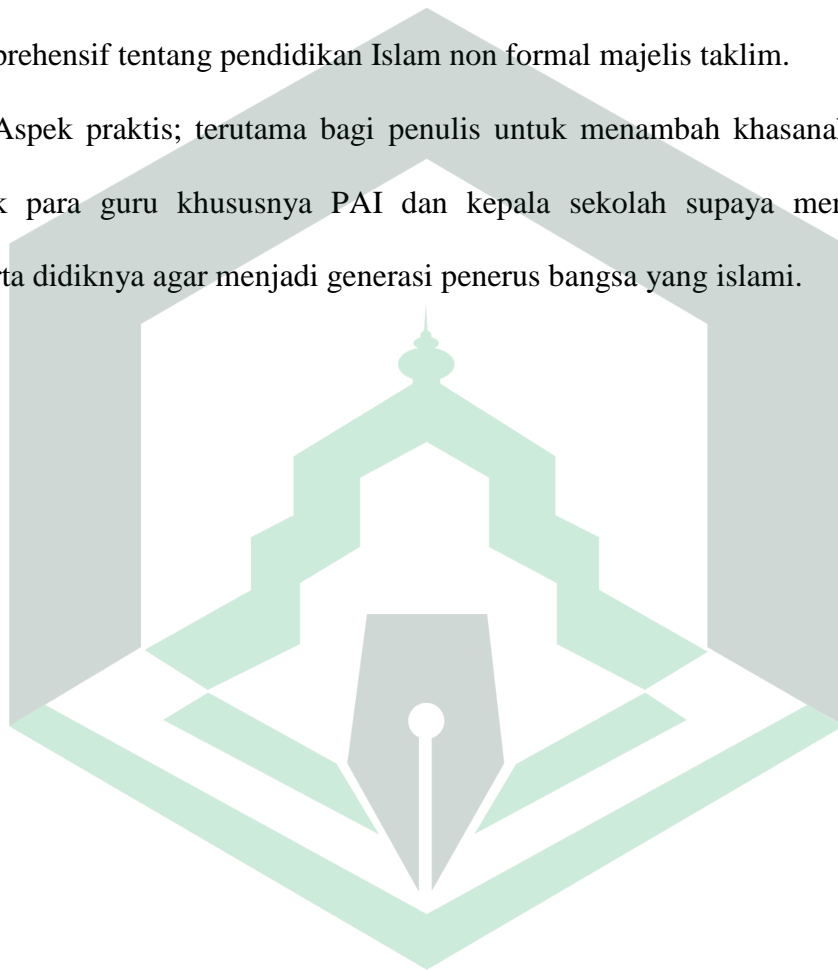
Tujuan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami pada MAN Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui tantangan dan solusi majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami pada MAN Tana Toraja.

3. Untuk mengetahui peran guru agama dalam membina majelis taklim remaja islami pada MAN Tana Toraja.

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut;

- a. Aspek teoritis; memperluas pengetahuan, wawasan, pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan Islam non formal majelis taklim.
- b. Aspek praktis; terutama bagi penulis untuk menambah khasanah keilmuan, untuk para guru khususnya PAI dan kepala sekolah supaya memperhatikan peserta didiknya agar menjadi generasi penerus bangsa yang islami.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### **A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Menghimpun beberapa referensi yang relevan dengan judul penelitian dimaksudkan untuk memperkaya wawasan terkait tentang keberadaan majelis taklim dalam mewujudkan remaja yang islami, antara lain:

1. Tesis Rusli Kadir, tentang "Peran Majelis Taklim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Toraja Utara".<sup>1</sup> Tesis ini mengkaji tentang metode pembelajaran, peran yang digunakan dalam majelis taklim, dan perbedaan pendidikan majelis taklim di Toraja Utara dengan pendidikan di madrasah serta pesantren. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada keberadaan majelis taklim dalam membina peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja.

2. Penelitian St. Marwiyah, tentang "Kegiatan Majelis Taklim di Kota Palopo (Analisis Perubahan Perilaku Beragama)".<sup>2</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan majelis taklim dilakukan secara rutin setiap bulan, memperingati *halal bil halal*, serta bentuk kegiatan hari besar Islam lainnya. Menggunakan berbagai macam metode supaya perilaku majelis taklim semangat, mudah

---

<sup>1</sup>Rusli Kadir, "*Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Toraja Utara*", dalam (Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Palopo, 2016), h. 123.

<sup>2</sup>St. Marwiyah, "*Kegiatan Majelis Ta'lim di Kota Palopo (Analisis Perubahan Perilaku Beragama)*", dalam (Disertasi: Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 10.

dipahami, dan dapat mengamalkan baik fikih ibadah maupun pengamalan akhlak. Sedangkan tesis ini lebih terfokus pada majelis taklim yang diadakan di madrasah namun programnya non formal, kegiatan ini dilakukan sesuai dengan kesepakatan dari guru dan pihak madrasah. Majelis taklim di madrasah bermaksud agar peserta didik mendapatkan wawasan lebih dan memiliki akhlak mulia.

3. Tesis Yunus, tentang “Pola Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja pada MTs di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”.<sup>3</sup> Tesis ini mengungkapkan bahwa dalam pembentukan karakter remaja, orang tua memiliki pola asuh sebagai berikut: Menanamkan karakter peserta didik dengan pola demokrasi, dan pola otoriter; Pembinaan dasar agama dengan keteladanan; serta pembinaan karakter lainnya seperti tingkat pendidikan, lingkungan sekitar, usia atau umur, dan tingkat ekonomi. Sedangkan tesis ini lebih terfokus pada pembentukan karakter peserta didik di madrasah melalui kegiatan non formal yakni majelis taklim remaja supaya bisa menjadi generasi islami.

4. Penelitian Muliaty Amin, A. Marjuni, dan Dewi Azharian, tentang “Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu’minat”.<sup>4</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa majelis taklim sebagai gerakan sosial keagamaan masyarakat yang membantu jamaah atau masyarakat dalam memahami al-Qur’an dan hadis dengan baik dan benar. Banyak kegiatan

---

<sup>3</sup>Yunus, “*Pola Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja pada MTs di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*”, dalam (Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016), h. 100.

<sup>4</sup>Muliaty Amin, A. Marjuni, dan Dewi Azharian, “*Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Ta’lim Al-Mu’minat*”, Jurnal Aqidah, Universitas Islam Negeri Makassar. Vol. 4, No. 2, 2018, h. 158.

yang dilakukan dalam majelis taklim ini seperti taman pendidikan al-Qur'an, baca tulis al-Qur'an, dzikir, yasinan, salawatan, dan lainnya. Sehingga majelis taklim al-Mu'minat berusaha menciptakan jamaah yang interaktif, kreatif, inovatif, dan aktif. Sedangkan tesis penulis terfokus pada mewujudkan remaja yang islami melalui kegiatan majelis taklim dengan berbagai materi keagamaan di madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian ini terfokus pada program majelis taklim yang diadakan di madrasah oleh para remaja yang dimotivasi oleh guru dan kepala madrasah. Program majelis taklim bertujuan membina remaja islami yang diadakan oleh peserta didik dan untuk peserta didik. Setiap kegiatan memiliki tantangan dan mencari solusi atas setiap masalah yang ada. Guru memiliki peran penting dalam mengawasi dan memotivasi peserta didik dalam melakukan kegiatan majelis taklim tersebut demi membina remaja yang berakhlak mulia.

## **B. Telaah Konseptual**

### **1. Eksistensi Majelis Taklim**

#### **a. Fungsi Majelis Taklim dalam Pembinaan Umat**

Secara etimologis, majelis taklim berasal dari bahasa Arab yaitu majelis dan taklim. Majelis berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan*, yang artinya duduk atau rapat. Apabila dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti majelis *wal majlisah* berarti tempat duduk, tempat sidang, atau mahkamah militer. Sedangkan kata taklim berasal dari *'alima*, *ya'lamu*, *ilman*, berarti mengetahui sesuatu, ilmu pengetahuan. Taklim yaitu melatih atau mengajarkan, asal kata *'alama*,



mengecap, memberi tanda, dan terdidik.<sup>5</sup> Dengan demikian majelis taklim yakni memiliki arti tempat mengajar, mendidik, melatih, dan menuntut ilmu agama.

Secara istilah, pengertian majelis taklim sebagaimana telah dirumuskan pada musyawarah DKI Jakarta pada tahun 1980, sebagai lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri dan dilakukan secara berkala serta teratur. Majelis taklim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren dan madrasah. Yang cukup membedakan majelis taklim dengan yang lain adalah sebagai berikut: lembaga pendidikan non formal; waktu belajar berkala, teratur, dan tidak setiap hari; peserta disebut jamaah, bukan termasuk paksaan (wajib) kecuali dengan kesadaran dari hati; serta tujuannya memasyarakatkan ajaran Islam.<sup>6</sup> Majelis taklim sebagai kegiatan yang sifatnya tidak mengikat aturan, cepat menghasilkan dan sangat baik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pendidikan non formal majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakat. Allah berfirman dalam Q.S. al-‘Ashr /103 : 1-3, sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

<sup>5</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidkarya Agung, 1989), h. 90.

<sup>6</sup>Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 95.

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>7</sup>

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah non formal yang keberadaannya diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Pendidikan nonformal Ayat (4) menyatakan: satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar Masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 Pendidikan Keagamaan.

- a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ilmu agama.
- c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.<sup>8</sup>

Majelis taklim diklarifikasikan berdasar pada lingkungan, tempat, kegiatan organisasi, dan lainnya. Sebagaimana salah satu teori pendidikan yang diungkapkan bahwa pendidikan yang baik dapat diperoleh dari keadaan atau

---

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 178.

<sup>8</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Cet. 2, Jakarta: Visimedia, 2008), h. 36.

pengelolaan yang baik pula, serta adanya interaksi yang baik dari guru dan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan dengan proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik serta masyarakat dalam mempelajari ajaran Islam melalui membaca al-Qur'an, ceramah, dan kegiatan lain.<sup>9</sup> Majelis taklim memiliki keistimewaan yaitu sifatnya yang mudah dan elastis, tidak terikat pada suatu tempat tertentu dan penyebaran kebudayaan dilakukan dengan kelompok ilmiah. Pengelolaan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di rumah, kantor, masjid, aula, dan tempat lainnya. Menurut organisasi peserta maka klasifikasi majelis taklim dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat oleh pengurus. Majelis taklim biasa memiliki induk, memiliki kepengurusan dan dikelola dengan baik.

Metode yang digunakan dalam majelis taklim berbagai macam supaya peserta tidak mudah jenuh. Metode merupakan cara dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah direncanakan tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan yakni: 1) ceramah merupakan metode yang paling mudah dan praktis. Metode ini merupakan cara mengajar klasik tetapi masih tetap dipakai hingga saat ini. Ceramah berarti menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah remaja sebagai peserta yang mengikuti pengajian. Untuk pengajaran pokok bahasan

---

<sup>9</sup>Harlin, *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim al-Hidayah pada Masyarakat Kalijaten*, Skripsi (Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2008), h. 10.

keimanan, metode ceramah hendaknya dipadukan dengan strategi yang relevan sesuai dengan materi.<sup>10</sup>

2) tanya jawab merupakan metode yang digunakan guru untuk menanyakan materi kepada peserta dan peserta menjawab pertanyaan guru. Metode ini sebagai pelengkap dari metode sebelumnya atau sebagai variasi supaya mengasah ingatan peserta didik. Dengan adanya selingan tanya jawab dapat merangsang kecerdasan peserta didik, memberikan perhatian, dan mengarah pada proses berpikir.<sup>11</sup> Banyak metode yang digunakan maka akan meningkatkan semangat belajar peserta didik, dapat mewujudkan remaja yang islami, menjadi manusia yang sempurna dihadapan Allah swt., dan mengembangkan ilmu agama serta memasyarakatkan ajaran Islam.

Majelis taklim memiliki fungsi sebagai mediator pembangunan yang sesungguhnya. Dalam kegiatan ini remaja dikader untuk menjadi manusia yang memiliki semangat berjuang membela kebenaran, memiliki visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik. Secara fungsional dapat mengokohkan landasan hidup manusia khususnya dalam bidang mental, spiritual dalam upaya meningkatkan remaja berkualitas. Secara integral dapat meningkatkan lahiriah, batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.<sup>12</sup> Selain fungsi tersebut, masyarakat pemeluk agama

---

<sup>10</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 205.

<sup>11</sup>Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 5.

<sup>12</sup>Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman*, h. 58.

Islam memerlukan pembinaan secara intensif supaya keimanan dan pemahaman keislaman terus meningkat.

Kegiatan majelis taklim berfungsi sebagai media pembinaan dengan jenis tugasnya antara lain menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan, mengisi kepribadian muslim dengan akhlak mulia, maningkatkan ilmu tulis baca al-Qur'an serta pemahamannya, dan membimbing ke arah pandangan hidup yang islami.<sup>13</sup> Kehadiran kegiatan ini begitu penting di masyarakat karena kegiatannya menyentuh pada masyarakat.

Sejarah berdirinya majelis taklim penuh perjuangan sejak zaman Rasulullah, hingga ke Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan masyarakat atau non formal maka majelis taklim memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

1) Tempat belajar-mengajar masyarakat. Majelis taklim berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar agama Islam, ketentuan bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Manusia perlu memiliki akhlak yang mulia, meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam ranah mengangkat derajatnya, dan memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan di jalan Allah.<sup>14</sup> Selain di lingkungan masyarakat yang khususnya ibu-ibu maka diadakan pula untuk remaja demi menambah wawasan keagamaan selain di sekolah dan di rumah.

2) Lembaga pendidikan dan keterampilan. Wanita muslimah merupakan tiang bagi keluarga. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan

---

<sup>13</sup>Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman*, h. 58.

<sup>14</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), h. 7.

rumah tangga terletak pada perempuan atau wanita, baik sebagai istri ataupun sebagai ibu. Melalui majelis taklim diharapkan manusia mampu menjadi orang yang dapat menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarganya.

3) Wadah berkegiatan dan beraktivitas. Dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pasalnya wanita muslimah mempunyai tugas sebagai pengemban risalah dalam hidup. Maka harus bersifat sosial, aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka. Negara dan bangsa membutuhkan kehadiran wanita yang memiliki keahlian dalam agama, terampil sehingga mampu membimbing dan mengarahkan masyarakat pada kebaikan.<sup>15</sup> Wanita shalehah sebagai tiang agama, bangsa, dan negara.

4) Jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturrahim. Majelis taklim menjalin komunikasi, ukhuwah, dan silaturrahim antar sesama dengan membangun masyarakat, remaja, dalam hidup dan tatanan yang islami. Lewat lembaga ini diharapkan remaja kerap bertemu dan berkumpul untuk memperkokoh tali persaudaraan sesama muslim.

5) Pusat bimbingan dan pengembangan. Majelis taklim berfungsi membina dan mengembangkan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang dakwah, pendidikan, sosial, dan politik.<sup>16</sup> Manusia harus mampu berkomunikasi dalam menghadapi perjuangan dakwah di akhir zaman,

---

<sup>15</sup>Abd. Azis, M. Sattu Alang, dan Nurhidayat Muhammad Said, *Metode Dakwah dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan (Studi Majelis Ta'lim al-Mukminun Kec. Bantaeng, Kab. Bantaeng Sulawesi Selatan)*, al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Vol. 17, No. 2, 2019, h. 247.

<sup>16</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim*, h. 10.

memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajaran Islam sesuai ajaran Rasulullah saw.,.

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal memberikan penjelasan mengenai fungsi majelis taklim yakni: a) dapat membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt., b) sebagai taman rekreasi rohaniah karena penyelenggaraan bersifat santai; c) sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menyuburkan dakwah dan *ukhuwah islamiyah*; d) sarana komunikasi yang berkesinambungan antara pengurus, pendakwah, dan peserta; e) media penyampai gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>17</sup>

Model majelis taklim terdiri dari aspek al-Qur'an dengan membaca dan menerapkan ilmu tajwid, memahami, menghayati, dan mengamalkan isinya. Aspek ibadah dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah berarti keimanan kepada Allah swt., serta aspek akhlak kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut mengingatkan kepada umat Islam pentingnya menuntut ilmu, menjalin silaturahmi, saling membantu, mengingatkan pada kebaikan dan kebenaran ajaran Islam.

#### b. Bentuk dan Program Majelis Taklim dalam Pembinaan Umat

Majelis taklim yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia jika dikelompokkan ada berbagai macam bentuk, antara lain:

---

<sup>17</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta*, h. 205.

a) Dilihat dari Jamaahnya. Bila dilihat dari jamaah atau anggota masyarakat yang mengikuti Majelis Taklim, ada beberapa macam sebagai berikut:

1) Majelis taklim kaum Ibu/ Muslimah/ Perempuan. Dalam kenyataannya di masyarakat, Majelis taklim jenis ini cukup dominan jumlahnya. Tidak heran, ada kesan bahwa keberadaan dan kegiatan Majelis taklim identik dan hanya untuk kaum hawa saja. Bahkan, dimasyarakat Jawa organisasi ini lebih dikenal dengan nama “Muslimatan”

2) Majelis Taklim kaum Bapak/ Muslimin/ Laki-laki. Jama'ah atau anggota Majelis Taklim ini khusus kaum Bapak/ Muslimin/ Laki-laki dan tidak ada anggotanya yang perempuan. Ditengah-tengah masyarakat, Majelis Taklim khusus kaum laki-laki ini umumnya lebih dikenal dengan sebutan pengajian kaum bapak.

3) Majelis Taklim Kaum Remaja. Jamaah atau anggota Majelis Taklim ini adalah khusus kaum remaja putra atau putri, ada yang terpisah dan ada yang campur. Baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat, jenis Majelis Taklim ini lebih dikenal dengan nama pengajian, kajian, studi Islam atau rohis (rohani Islam) remaja Islam.

4) Majelis Taklim anak-anak. Jamaah atau anggota Majelis Taklim ini adalah khusus anak-anak. Nama yang lebih dikenal di tengah masyarakat untuk menyebut Majelis Taklim adalah pengajian atau taman pendidikan al-Quran (TPA) untuk anak-anak.

5) Majelis Taklim campuran laki-laki dan perempuan/ kaum bapak dan ibu. Jamaah dan anggota Majelis Taklim ini adalah campuran atau gabungan antara



kaum bapak/ laki-laki dan ibu/ perempuan yang secara bersama-sama aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis Taklim.

b) Dilihat dari Organisasinya. Bila dilihat dari kedudukan dan status organisasinya, Majelis Taklim juga ada beberapa macam sebagai berikut:

1) Majelis Taklim biasa. Majelis Taklim ini hanya dibentuk oleh masyarakat atau lingkungan setempat tanpa memiliki legalitas formal, kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintahan setempat.

2) Majelis Taklim berbentuk yayasan. Majelis Taklim ini telah resmi dijadikan yayasan atau berada dibawah suatu yayasan yang telah terdaftar dan memiliki akte notaries. Bagi Majelis Taklim yang ingin menjadi yayasan dapat mengurusnya ke notaris dan sesuai dengan undang-undang tentang yayasan, maka kepengurusannya harus terdiri atas badan Pembina, badan pengawas dan badan pengurus.

3) Majelis Taklim berbentuk ormas. Majelis Taklim dapat berbentuk ormas jika sudah memiliki pimpinan di tingkat pusat, wilayah dan daerah hingga cabang dan ranting. Salah satu contoh menonjol dari Majelis Taklim jenis ini adalah BKMT.

4) Majelis Taklim dibawah ormas. Majelis Taklim jenis ini dibawah naungan ormas keagamaan atau dakwah, yang mana pengurusnya ditetapkan oleh pimpinan ormas tersebut. Misalnya, Majelis Taklim Muslimat NU dan Majelis Taklim Aisyiah Muhammadiyah.

5) Majelis Taklim dibawah orsospol. Majelis Taklim ini berada dibawah naungan orsospol tertentu dan pengurusnya merupakan aktivis atau pengurus

orsospol tersebut. Misalnya, Majelis Taklim Al-Hidayah dibawah naungan Partai Golkar, Majelis Taklim Al-Hilal (Muslimah Partai Bulan Bintang/ PBB), dan Majelis Taklim Salimah (Partai Keadilan Sejahtera/ PKS).

c) Dilihat dari Tempatnya. Bila dilihat dari tempat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatannya, Majelis Taklim ada beberapa macam sebagaimana berikut:

1) Majelis Taklim masjid/ mushala. Majelis Taklim ini berada di lingkungan masjid atau mushala dan merupakan salah satu kegiatan dari masjid atau mushala yang bersangkutan.

2) Majelis Taklim perkantoran. Majelis Taklim ini berada di lingkungan pekantoran dan umumnya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis dari perkanatoran tersebut. Misalnya, Majelis Taklim Al-Hikmah di lingkungan PT Telekomunikasi Indonesia (PT Telkom) Divisi Regional (Divre) II Jakarta.

3) Majelis Taklim perhotelan. Majelis Taklim ini berada di lingkungan perhotelan dan umumnya merupakan salah satu kegiatan organisasi rohis di perhotelan tersebut. Misalnya, Majelis Taklim Al-Barqah yang ada di President Hotel.

4) Majelis Taklim pabrik/ industri. Majelis Taklim ini berada di lingkungan pabrik dan umunya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis di pabrik tersebut. Misalnya. Majelis Taklim Al-Furqan di lingkungan pabrik PT Toyota Astra Motor (TAM), Jakarta.

5) Majelis Taklim perumahan. Majelis Taklim ini berada di lingkungan komplek perumahan yang dibentuk dan didirikan oleh para keluarga Muslim yang

berada di perumahan tersebut. Misalnya, Majelis Taklim Al-Hilal di kawasan perumahan Mahardika Raya, Kota Depok, Jawa Barat.

Majelis taklim dan pendidikan al-Qur'an dalam program struktur kementerian agama:

1. Dalam struktur lama pelayanan pendidikan diniyah dilayani menjadi dua direktorat;
2. Sering menjadi duplikasi tugas dan kurang fokus dalam menangani tugas utama, seperti: a) Subdit Salafiyah pada Direktorat Pekapontren hanya menangani program wajar diknas, tugas *at-tafaqquh fid diin* kurang mendapat perhatian. b) Subdit Pendidikan al-Quran dan MTQ serta Subdit Penyuluhan dan Lembaga Dakwah lebih banyak investasinya pada penyelenggaraan MTQ dan dakwah pada media majelis taklim dan TPQ kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan pasal-pasal dalam undang-undang Sisdiknas tersebut maka majelis taklim dapat dikelompokkan dalam lembaga pendidikan diniyah nonformal. Peraturan pemerintah Nomor 18 Tahun 1989 tentang Pelaksanaan UU Nomor 8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Surat Keputusan Bersama Mendagri dan Menag No. 128 dan No. 44A, tanggal 13 mei 1982, tentang Usaha peningkatan, penghayatan dan pengalaman al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam program Rancangan Peraturan Pemerintah Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 21 dinyatakan bahwa:

- 1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, pendidikan al-Quran, diniyah taklimiyah atau bentuk lain yang sejenis.

2) Pendidikan diniyah nonformal dapat berbentuk satuan pendidikan.

3) Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan, wajib mendapatkan izin dari Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Rancangan peraturan pemerintah pasal 23 bahwa : 1) majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. 2) Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap al-Quran dan Hadis. 3) majelis taklim dilaksanakan di masjid, mushala atau tempat lain yang memenuhi syarat. Dalam struktur baru kementerian agama (KMA No.3 Tahun 2006): 1) Pendidikan al-Quran dan majelis taklim menjadi salah satu tugas pokok pada Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren. 2) Tupoksinya: Submit Pendidikan Salafiyah, Pendidikan al-Quran dan majelis taklim mempunyai tugas melaksanakan bimbingan dan pelayanan perumusan standar nasional, serta pendidikan dan pembelajaran pada Pendidikan Salafiyah, Pendidikan al-Quran dan Majelis Taklim. 3) Perumusan standarisasi meliputi: kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, peserta didik serta supervise dan evaluasi.<sup>18</sup>

Masa perkembangan majelis taklim dari zaman Rasulullah hingga saat ini penuh perjuangan dan semangat yang tinggi. Pelaksanaan syariat tidak berlangsung begitu saja melainkan melalui proses. Untuk bisa menjalankan

---

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Direktorat Jenderal BIMAS Islam, 2010), h. 3.

amanat dari Allah maka pendidikan merupakan suatu yang penting baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal. Syariat Islam dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah swt., patuh pada orang tua dan guru serta memiliki tanggung jawab terhadap umat.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan yang terlibat dalam sejarah Islam dan terkait dengan perjalanan dakwah islamiah sejak awal, dimulai saat Rasulullah saw., menyelenggarakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam). Pelaksanaan dakwah tersebut secara sembunyi di Makkah, dan Rasulullah telah berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan selain istri sendiri. Adanya kegiatan pengajian di Baitul Arqam menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan majelis taklim yang pertama.<sup>19</sup> Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak Islam datang, ketika itu dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Berdirinya pengajian secara formal menggunakan nama majelis taklim yang dimulai dari masyarakat Jakarta. Majelis taklim terus berkembang dan berhasil mengadakan kegiatan mempersatukan persaudaraan sesama muslim dalam menuntut ilmu agama.

Majelis taklim memiliki peranan yang penting dalam kehidupan individu, dan masyarakat. Majelis taklim sebagai lembaga bagi pendidikan umat karena Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada manusia. Tujuannya agar umat manusia beribadah hanya kepada Allah swt., maka dari itu Allah mengutus para

---

<sup>19</sup>Abd. Azis, M. Sattu Alang, dan Nurhidayat Muhammad Said, *Metode Dakwah*, h. 242.

Nabi dan Rasul dengan misi yang sama yakni mengesakan Allah swt. Majelis taklim memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penyampaian pesan keislaman. Kehadiran majelis taklim menjadi penting bahkan hingga saat ini terus meningkat. Kegiatan pengajian majelis taklim terus berkembang dan meningkat dengan memanfaatkan berbagai sarana baik di masjid, madrasah dan di rumah. Saat ini perkembangan pengajian telah diadakan di madrasah oleh para remaja, bahkan pengajian biasa dilakukan di aula kantor.<sup>20</sup> Perkembangan majelis taklim disebagian wilayah telah meninggalkan ciri-ciri lama, akhirnya menjadi bentuk pembinaan agama yang berkembang menjadi lembaga pendidikan madrasah dan pesantren.

#### c. Tantangan Majelis Taklim di Era Globalisasi

Era globalisasi memiliki banyak rintangan yang dihadapi khususnya bagi umat Islam. Pada abad ke 21 sebagai abad yang baru dari babak kehidupan sehingga setiap bangsa harus memunyai persiapan mental. Setiap individu masyarakat melakukan antisipasi dan prediksi tentang dunia, berdasarkan perkembangan yang sedang terjadi saat ini.<sup>21</sup> Ada beberapa hal yang harus diwaspai pada abad ini, yaitu:

- 1) Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan dua kata yang tidak lepas dari kehidupan manusia saat ini. Dalam genggam tangan telah didapatkan informasi dan komunikasi tersebut, akan memudahkan manusia dalam mendapatkan kabar dari pihak lain dan darimanapun. Semakin canggihnya alat komunikasi sehingga memudahkan untuk mendapatkan informasi dari pihak lain,

<sup>20</sup>Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman*, h. 59.

<sup>21</sup>Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Ta'lim*, h. 41.

semakin produktif, canggih, dan efektif. Teknologi komunikasi dan informasi telah menjangkau dari berbagai penjuru, semua telah terkoneksi dalam mendapatkan informasi mudah dan cepat.

Teknologi informasi dan komunikasi dapat berdampak positif dan negatif khususnya bagi umat Islam. Dampak positif yang didapat ketika kemajuan tersebut dimanfaatkan dengan sebaiknya sebagai sarana dakwah, ukhuwah islamiyah, mencegah perbuatan keji dan munkar, dan bertujuan untuk meningkatkan kehidupan manusia. Namun sebaliknya, jika disalahgunakan akan berdampak negatif seperti pudarnya nilai moralitas, dan menurunnya pemahaman agama dalam kehidupan manusia. Dampak negatif begitu mudah menyerap ke generasi remaja tanpa difilter. Cara menghindari hal tersebut peran umat Islam dan lembaga yang berwenang perlu meningkatkan pembiasaan, pelatihan, dan pemahaman keagamaan.

2) Pudarnya nilai moralitas karena arus informasi yang tanpa batas. Pornografi yang tersebar baik melalui media cetak, media masa, media elektronik, dan lainnya telah merusak nilai moral, akhlak, dan akidah.

3) Prikemanusiaan terabaikan ketika nilai moral dan agama pudar. Penyebab terjadinya hal tersebut karena terjadinya kekerasan, penindasan, pemaksaan dan sikap egoisme yang merajalela.<sup>22</sup> Keegoismean membuat manusia menjadi buta terhadap jati dirinya hingga lebih mementingkan kekuasaan.

Berdasarkan ketiga uraian di atas, masyarakat muslim dihadapkan pada kondisi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, sehingga melahirkan

---

<sup>22</sup>Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Ta'lim*, h. 42.

manusia yang menuhankan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sikap hidup manusia yang materialistis dan kesenjangan ekonomi sehingga kondisi memprihatinkan.

## 2. Deskripsi Remaja Islami

### a. Pengertian Remaja dan Ciri-ciri Remaja

Umumnya semua orang terutama yang pernah mendapat pendidikan formal, mengerti yang dimaksud dengan remaja. Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja, seperti De Brun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.

Pengertian remaja dibagi dua, ada secara eksplisit dan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang



digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: 1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, 2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan 3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Selanjutnya untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a) Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- b) Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
- d) Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.

e) Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja ataukah tidak.<sup>23</sup>

Pengertian remaja dalam bukunya “Remaja Harapan dan Tantangan” sebagai berikut:

(1) Remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan.

Bila diperhatikan manusia dalam rentang umurnya yang panjang, sejak dalam kandungan sampai kepada usia lanjut, dapat dibagi kepada empat kelompok umur, kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua. Kanak-kanak pada umumnya disepakati mulai dari lahir. Bahkan dari janin dalam kandungan, sampai umur 12 tahun. Pada umur ini kanak-kanak sangat memerlukan bantuan dan asuhan orang tuanya atau orang dewasa lainnya karena masih belum mampu mandiri. Bantuan itu sangat diperlukan hampir dalam segala hal. Karena pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan serta kejiwaan mereka pada umumnya masih jauh dari matang. Mereka tidak berdaya untuk menolong dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan primernya.

Remaja dalam tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit, terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.<sup>24</sup> Hal inilah yang membawa para pakar pendidikan dan psikologi condong kepada menamakan

---

<sup>23</sup>Nurul, *Memahami Agama*, Jurnal Ap. Ilmu, Universitas Negeri Bandung, Vol. 17, No. 1, 2017, h. 1.

<sup>24</sup>Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Cet II, Bandung.: Rosda Karya, 1995), h. 8.

tahap peralihan tersebut dalam kelompok tersendiri, yaitu remaja, yang merupakan tahap peralihan dari kanak-kanak serta persiapan untuk memasuki masa dewasa.

Mengenai beberapa lama masa remaja itu, hal inilah yang menimbulkan perbedaan para pakar, karena kematangan seseorang tidak saja diukur dari dalam diri remaja itu, akan tetapi tergantung pula kepada penerimaan masyarakat sekitar dimana remaja tersebut hidup.

## (2) Remaja dalam pengertian masyarakat.

Penentuan seseorang telah remaja atau belum, tergantung kepada penerimaan masyarakat terhadap remaja tersebut. Peran remaja dalam masyarakat sangatlah penting. Remaja adalah masa yang harus dilewati sebelum menjadi dewasa. Menjadi dewasa berarti mempunyai lebih banyak kebebasan untuk mengatur apa yang diinginkan dibandingkan saat masih kecil. Namun, tidak boleh lupa kalau kebebasan selalu muncul bersamaan dengan tanggung jawab. Menjaga nama baik keluarga, menjaga orang tua, menjaga keamanan lingkungan setempat adalah beberapa contoh dari tanggung jawab dan peran remaja dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari masyarakat, mau tidak mau harus membaur dengan masyarakat dan hidup berdampingan. Ada beberapa aturan yang harus dipatuhi, sehingga para remaja membatasi kehidupan mereka. Peraturan tersebut bertujuan untuk menghindari konflik perbedaan kepentingan yang terjadi dimasyarakat. Oleh sebab itu, peran remaja dalam masyarakat juga dibutuhkan untuk menjaga perdamaian di lingkungan masyarakat. Sikap peduli terhadap situasi dan kondisi yang menimpa masyarakat tempat tinggal bersama merupakan tugas dan

panggilan yang harus dilakukan.<sup>25</sup> Sikap peduli itu harus ditunjukkan dengan cara berpikir, cara berbicara dan cara bertindak yang baik. Jangan malah bersikap acuh dan tak peduli. Tunjukkan bahwa peran remaja juga sangat penting dalam masyarakat, yaitu sebagai *agent of change* (ujung tombak perubahan).<sup>26</sup> Remaja harus siap menghadapi dunia luar berpegang teguh pada ajaran Islam.

Rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
2. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

---

<sup>25</sup>Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, h. 28.

<sup>26</sup>Kaharuddin, *Pembinaan Akhlak Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar, 2004, h. 16.

4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.<sup>27</sup>

Segala kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

- a) Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. hal ini hanyalah perlu diprihatinkan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.
- b) Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan cirri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.
- c) Membolos.
- d) Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Sebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah

---

<sup>27</sup>Nurul, *Memahami Agama*, h. 2.

pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak – dan sering tidak ada sama sekali.

e) Penyalahgunaan obat bius.

f) Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia.<sup>28</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut adalah :

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

---

<sup>28</sup>Nurul, *Memahami Agama*, h. 3.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.<sup>29</sup> Ketidakmampuan untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi

---

<sup>29</sup>Nurul, *Memahami Agama*, h. 3.

kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata berwarna merah jambu. Manusia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri. Masa remaja masa yang selalu berusaha untuk mencoba hal baru demi pengalaman yang diperoleh.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa



perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :<sup>30</sup>

- (a) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja. Kemandirian dan tanggung jawab akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi.
- (b) Perubahan yang cepat secara fisik disertai dengan kematangan seksual. Perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- (c) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja dan perubahan terjadi dalam hubungannya dengan orang lain.

---

<sup>30</sup>Nurul, *Memahami Agama*, h. 20.

Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

(d) Perubahan nilai yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.

(e) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

Masa remaja memiliki ciri-ciri khusus, cara memahami perkembangannya adalah sebagai berikut : <sup>31</sup> Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

Masa remaja akhir ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang

---

<sup>31</sup>Nurul, *Memahami Agama*, h. 3.

yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapatlah dijelaskan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri.<sup>32</sup> Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

#### b. Indikator dan Karakteristik Remaja Islami

Menurut Risydah, indikator remaja islami adalah mengenai keteguhan yang mempunyai keyakinan tentang kebenaran yang dilakukan dan juga keberanian untuk mengambil resiko. Selain itu, remaja islami haru memiliki ketabahan, ketekunan, pengendalian diri, kegigihan, dan menerima kenyataan pahit yang memiliki keikhlasan dan bersyukur, serta sikap tenang yang tidak terburu-buru.<sup>33</sup> Etika bergaul dalam Islam sangat penting bagi remaja saat ini, karena dengan adanya etika maka akan terbentuk akhlaqul karimah. Apabila peserta didik mendapat pendidikan etika yang lebih banyak maka akan mampu

<sup>32</sup>Nurul, *Memahami Agama*, h. 2.

<sup>33</sup>Risydah, *Latih Kesabaran Islami, Turunkan Kenakalan Remaja*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019, h. 1.

membedakan mana yang baik dan buruk dalam memilih pergaulan dalam bersosial. Oleh karena itu, etika pergaulan remaja saat ini harus di perhatikan, agar remaja tidak terperosok dalam pergaulan yang tidak baik, seperti berbohong, saling membenci, memakai narkoba, berjudi, dan mencuri di kehidupan remaja.<sup>34</sup> Indikator remaja islami antara lain; menjaga pandangan dengan lawan jenis, jaga jarak dan larangan berduaan dengan lawan jenis, serta mengucapkan dan menjawab salam.

Pengajian sering diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Penyampaian ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan simulasi. Pengajian diartikan sebagai kegiatan rutin yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) majelis taklim dilakukan secara berkala dan teratur; 2) materi yang diajarkan tentang ajaran Islam; 3) menggunakan berbagai metode; 4) pada umumnya diselenggarakan di majelis taklim; 5) terdapat figur yang berpengalaman seperti ustadz atau ustadzah yang menjadi pembina; dan 6) memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran Islam dikalangan remaja.

Majelis taklim dikenal sebagai suatu komunitas yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Pendidikan ini tidak dibatasi oleh apapun, semua kalangan diizinkan untuk mengikutinya. Majelis taklim dikatakan sebagai lembaga pendidikan non formal yang diadakan baik dari

---

<sup>34</sup>M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, dan Mira Safitri, *Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak*, Jurnal al-Hikmah, Universitas Islam Riau, Vol. 13, No. 2, 2016, h. 226.

kalangan dewasa, remaja bahkan anak-anak. Majelis taklim diselenggarakan secara berkala dan teratur bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungan.<sup>35</sup>

Gerakan majelis taklim memiliki gerakan sosial keagamaan masyarakat yakni dalam bidang pendidikan dan gerakan sosial. Dalam bidang pendidikan, kegiatan yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Taman pendidikan al-Qur'an. Berawal dari keprihatinan masyarakat tentang banyaknya umat Islam yang masih kurang mampu membaca al-Qur'an maka perlu didirikan TPQ. Taman pendidikan tersebut dapat membantu orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah dan tidak memiliki banyak waktu untuk mengajarkan anaknya membaca al-Qur'an. Anak remaja akan merasa senang karena memiliki banyak teman belajar, pengalaman baru dalam menuntut ilmu agama.

2. Baca tulis al-Qur'an. Berbagai program pendidikan telah dirancang oleh para pengurus dan pembina majelis taklim untuk memperdalam ilmu agama. Kegiatan rutin yang dilakukan dalam majelis taklim yaitu<sup>36</sup>: a) waktu pengajian yang dilakukan rutin sesuai jadwal yang telah disepakati, bisa sepekan sekali ataupun dua pekan sekali. Dalam kegiatan ini belum signifikan dikarenakan waktu yang cukup singkat dalam baca tulis al-Qur'an; b) jumlah jamaah majelis taklim yang awalnya sedikit dan semakin banyak. Untuk remaja biasa dilakukan di masjid, majelis taklim dibentuk sebagai wadah untuk saling mengenal, saling

---

<sup>35</sup> Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman*, h. 56.

<sup>36</sup> Muliaty Amin, A. Marjuni, dan Dewi Azharia, *Gerakan Sosial Keagamaan*, h. 152.

berbagi, serta mencari ilmu untuk hidup di dunia dan akhirat; c) sumber dana yang diperoleh berasal dari iuran setiap pertemuan dari jamaah majelis taklim dan sumbangan dari para orang tua atau masyarakat sekitar; d) pemateri yang dipanggil atau yang memberi bimbingan adalah guru agama, yang dibantu dan bekerjasama oleh penyuluh agama yang didatanangkan oleh pihak madrasah supaya semakin semangat dengan adanya pemateri dari luar dan pengalaman yang lebih;

e) kurikulum atau materi yang disampaikan menggunakan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan ajar yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran tersebut. Materi yang disampaikan meliputi mata pelajaran fikih, akidah akhlak, al-Qur'an hadis, baca tulis Qur'an, dan tasawuf; f) metode mengajar dapat menjadi penunjang rasa semangat dalam belajar. Metode juga dapat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Cara yang dilakukan dalam menyampaikan materi harus maksimal untuk mencapai tujuan yang optimal. Metode yang digunakan ceramah, tanya jawab, diskusi, praktik dan pelatihan; g) zikir, yasinan, dan salawatan dilakukan pada hari jum'at, atau membaca surah al-Kahfi (menyesuaikan kondisi).

Meneladani nilai-nilai dalam ajaran Islam akan menjadikannya sebagai orang yang memiliki nilai yang baik dari orang lain. Dengan tumbuhnya kesadaran seperti itu manusia akan mampu memberi arti dan makna bagi hidupnya, yang harus diisi dengan kepatuhan dan ketaatan pada perintah-perintah

Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>37</sup> Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terlahir dalam keadaan *fitrah* memiliki potensi dan tidak mempersekutukan Allah swt., namun orang tuanyalah yang memberi warna dan mengisi anak dengan paham yang dimilikinya sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهِمَا مَنْ جَدَعَا عَنْهُمْ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ لَدَيْنَ الْقَيُّمِ)<sup>38</sup>

( )

Artinya:

Abdan menceritakan kepada kami, Abdullah memberitahukan, mengabarkan kepada Yunus, dari al-Zuhri, menyatakan: Abu Salamah bin Abdul al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra., berkata: Rasulullah bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* keimanan terhadap tauhid (tidak mempersekutukan Allah) tetapi orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana seekor hewan melahirkan hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung?” kemudian Abu Hurairah membacakan ayat- ayat suci ini “(tetaplah atas *fitrah* Allah yang menciptakan *fitrah* manusia menurut *fitrah* itu. Hukum hukum ciptaan Allah tidak dapat diubah itulah agama yang benar tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui” (HR. Bukhari).<sup>39</sup>

Hadis tersebut dapat dipahami bahwa manusia terlahir dalam keadaan suci dan beriman kepada Allah swt., dan orang tuanyalah yang menjadikan mereka

<sup>37</sup>Bulu', *Manusia Paripurna (Perspektif Pendidikan Islam)*, (Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 22.

<sup>38</sup>Imam Abi Abdillah, *Shahih al-Bukhari*, (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2008), h. 574.

<sup>39</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (Shahih al-Bukhari)*, Amiruddin, Jilid. 23, (Jakarta: Pustaka Azzam), 2008, h. 568.

beragama Islam maupun non Islam sehingga orang tua memiliki andil dalam menentukan masa depan anak dengan menjaga, mendidik, dan memberi contoh yang baik serta mengarahkannya untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga menjadi generasi yang islami yang jujur, santun, bermartabat dan berakhlak mulia yang dapat menjadikannya sebagai pribadi muslim yang taat dan beriman sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu orang tua maupun pendidik berkewajiban memberi dan mengajarkan pengetahuan yang terkait dengan pendidikan keagamaan yang berguna bagi kehidupan sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Islam pada dasarnya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup dan ajaran-ajaran dalam agama yang menuntun manusia bagaimana seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan yang sesuai dengan sumber ajaran Islam sehingga perilaku manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Islam merupakan nilai yang dapat meresap dalam jiwa dalam artian bahwa kebaikan-kebaikan juga berasal dari dalam hati sehingga mudah dalam melaksanakannya sebagaimana yang diungkap oleh Fauziah Nazam *Spiritual values are the integrative values of human soul consisting of altruistic, humanistic, personal, and divine and spiritual values have the power to bloom*



*our children and achieve their goals by the means of righteous paths*<sup>40</sup> yang berarti nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai integratif jiwa manusia yang terdiri nilai-nilai altruistik, humanistik, pribadi, ilahi, dan nilai-nilai spiritual memiliki kekuatan untuk membesarkan anak-anak dan mencapai tujuan mereka dengan cara jalan yang benar.<sup>41</sup>

Majelis taklim mengadakan gerakan sosial diantaranya; 1) arisan yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu, kegiatan ini dilakukan rutin sebagai ciri khas majelis taklim di lingkungan masyarakat; 2) mengunjungi panti asuhan dan kaum dhuafa, sebagai sesama muslim harus membantu dan memperhatikan kebutuhan mereka dengan menyisihkan sedikit harta yang dimiliki.

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Remaja

Berkaitan dengan kepribadian muslim maka harus memiliki moral yang baik kepada orang tua, guru dan masyarakat. Orang tua merupakan sosok yang harus dipatuhi karena anak lahir dari orang tua, membesarkan, merawat, dan mendidik hingga remaja dan dewasa. Cara berbuat baik kepada orang tua membantu pekerjaan orang tua, mendoakan, memuliakan sahabat orang tua, dan membahagiakan orang tua. Guru sebagai orang tua kedua di madrasah yang telah mengajar, membimbing di madrasah sehingga memiliki ilmu yang bermanfaat. Hormati guru, sayangi guru, seperti layaknya orang tua di rumah. Selain itu sebagai umat muslim hendaknya berbuat baik kepada tetangga, dan masyarakat. Dalam hidup bersaudara sesama muslim hendaknya saling tolong menolong, jika

---

<sup>40</sup>Fauzia Nazam dan Akbar Husain, *Exploring Spiritual Values among School Children*, International Journal of School and Cognitive Psychology, Vol. 3 No 2, India: Aligarh Muslim University, 2016, h. 1.

<sup>41</sup>Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Ta'lim*, h. 41.

bertemu hendaknya ucapkan salam, jika ada undangan penuhilah, jika bersin maka jawablah dan memuji-Nya, jika minta nasehat maka nasehatilah, jika sakit tengoklah, jika meninggal maka antarkan jenazahnya.

Sistem sosial yang paling awal yang berusaha menumbuhkembangkan moral ialah keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar, dan agama.<sup>42</sup> Melalui proses pendidikan, pengasuhan, pendampingan, perintah, larangan, hadiah, hukuman dan intervensi edukatif lainnya, para orang tua menanamkan nilai-nilai luhur, moral dan sikap yang baik bagi anak-anaknya agar dapat berkembang menjadi generasi penerus yang diharapkan.

Kelompok keluarga dapat menyokong perkembangan moral dengan cara mengikutsertakan anak dalam beberapa pembicaraan dan dalam mengambil keputusan keluarga. Dalam kelompok sebaya, turut sertanya secara aktif, dalam tanggung jawab dan penentuan maupun keputusan kelompok akan menyokong perkembangan moral. Partisipasi yang membantu perkembangan ini tidak selalu diperoleh. Misalnya sekolah atau tempat pekerjaan yang tidak memberi kesempatan berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral. Sehingga dapat dipahami bahwa begitu pentingnya peranan orang tua dalam menyokong serta

---

<sup>42</sup>Roy Bagaskara, Ahmad Putra, *Penanaman Pendidikan Moral Remaja di Era Millenial Menurut Pandangan Islam*, Jurnal Ap. Pendidikan, Sosial, Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No.2, 2019, h.15.

mendampingi si remaja dalam perkembangan moralnya sebagai dasar hidup utama di masa yang akan datang.

Seiring dan sejalan dengan semakin pesatnya arus globalisasi dan demikian canggihnya dunia ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata dari satu sisi memunculkan persoalan-persoalan baru yang kerap ditemukan pada diri individu dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya bimbingan dari pihak-pihak terkait (keluarga, sekolah dan masyarakat) serta adanya kesadaran pada diri individu untuk memfilter hal-hal negatif yang akan mempengaruhi dirinya.

Kekhawatiran orang tua terhadap dampak negatif dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi tidak akan terjadi pada anak. Rumah tangga, sekolah dan masyarakat mesti sama-sama bekerja sama dalam memberikan pendidikan moral kepada anak. Adapun metode yang bisa digunakan dalam membentuk pendidikan moral, yaitu :

1. Pendidikan Moral dalam Keluarga

Ditinjau dari aspek kebahasaan, di dalam bahasa Inggris dalam kutipan Mahmud, kata “keluarga” adalah “family ” yang berasal dari kata “familier ” yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal. Selanjutnya kata family tidak terbatas pada keluarga manusia saja; akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap anggotanya untuk saling mengenal. Terkadang pula makna keluarga meluas sehingga ia benar-benar keluarga dalam arti luas, yaitu sekumpulan umat dan negara yang berdekatan.

Keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga juga menjadi sebuah wadah yang dapat membentuk nilai religius bagi anak. Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak atau generasi yang ada.<sup>43</sup> Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa ada beberapa cara dalam membentuk pendidikan moral pada remaja melalui keluarga, diantaranya :

- a. Hubungan yang harmonis antara orang tua menjadikan sebuah teladan pembentuk kepribadian serta moral anak, karena anak tentunya mencontoh apa yang ia lihat.
- b. Orang tua mesti mengajarkan anak pengetahuan keagamaan, sehingga terbentuk etika serta moral yang baik pada anak. Orang tua dari dini telah mengajarkan anak dengan nilai-nilai agama yang menjadi sebuah panduan bagi semua orang tua dalam mendidik anak-anak dan anggota keluarga.
- c. Orang tua melakukan bimbingan pendidikan moral anak. Secara tidak langsung, mesti ada pengawasan kepada anak, ini bertujuan agar ketika berada di luar mereka tetap menerapkan didikan yang telah diberikan.

Menurut Hamka, sebagaimana dalam kutipan Samsul Nizar ada dua bentuk kewajiban kedua orang tua terhadap anak. Kewajiban tersebut adalah; Pertama, kewajiban memelihara lahiriah yang meliputi menjaga kesehatan, makan dan minum yang halal, serta kebutuhan fisik lainnya. Kedua, kewajiban sebagai persiapan untuk kehidupannya di belakang hari.

---

<sup>43</sup>Roy Bagaskara, Ahmad Putra, *Penanaman Pendidikan Moral Remaja di Era Millenial*, h. 10.

## 2. Pendidikan Nilai Moral di Sekolah

Sekolah merupakan wadah yang sangat memperjuangkan pendidikan moral kepada siswa dan anak. Didukung dengan adanya guru dan pendidik, menjadikan sekolah sebagai tempat mendidik yang baik setelah pendidikan dari orang tua si anak. Cara didikan atau model yang bisa diberikan melalui sekolah, diantaranya :

- a. Sekolah menjadi wadah dalam menciptakan pengetahuan pada anak, didukung dengan tersampainya bakat dan minat dari anak itu sendiri.
- b. Pendidikan agama mesti dijalankan di tengah-tengah kesibukan pembelajaran, sehingga anak dapat seimbang dalam mencari pengetahuan.
- c. Semua aspek yang ada di sekolah baik itu guru, buku pembelajaran dan didikan dapat mengantarkan anak kepada kebermanfaatan bagi karirnya kelak dan memberikan motivasi kepada semua anak.
- d. Menghindari penyelewengan dan penyimpangan yang bisa saja merusak pemikiran dan moral anak.
- e. Menjadikan pendidikan moral sebagai panduan dalam menjalani berbagai kegiatan, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler.
- f. Sekolah dan guru berusaha menjadi pendamping yang baik bagi anak, sehingga pergaulan anak tetap dapat terkontrol dan bisa diarahkan.
- g. Guru dan pendidik sesekali mengisi waktu luang anak dengan kegiatan-kegiatan yang positif, bermanfaat dan tidak merusak moralnya.

h. Sebaiknya tiap-tiap sekolah menyediakan sebuah ruangan atau kantor untuk kegiatan bimbingan dan konseling, sehingga ketika siswa atau anak ada yang bermasalah, bisa menemui gurunya langsung.

### 3. Pendidikan Nilai Moral di Masyarakat

Lingkungan masyarakat turut ikut mempengaruhi moral setiap anak. Lingkungan masyarakat yang terkadang menjadi tempat berkumpul dan bermain bagi anak, menjadikan ia banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan yang ia tempati tersebut. Ada beberapa cara atau model yang bisa dilakukan dalam menciptakan pendidikan moral bagi anak, diantaranya :

- a. Jika lingkungan masyarakat yang ditempati itu dikenal tidak baik, maka perlu ada upaya untuk terlebih dahulu memperbaiki moral masyarakat itu sendiri. Karena bila itu tidak diperbaiki, sangat besar kemungkinan akan menjadi pengaruh buruk bagi anak.
- b. Semua elemen yang ada dalam masyarakat mengupayakan sebuah harapan perwujudan bahwa pendidikan agama sangat penting diupayakan karena mempengaruhi seperti apa moral anak-anak.
- c. Lebih hati-hati dalam penyebaran bacaan atau buku-buku, sehingga buku-buku yang dibaca anak-anak tidak memberikan dampak buruk pada pikirannya.
- d. Membentuk pergaulan anak yang baik dan benar. Jangan sampai aktivitas yang dilakukan anak menjadi celah terjadinya hal-hal yang merusak norma agama.

- e. Media mesti menayangkan tayangan yang bermanfaat, tidak menyeleweng dari yang seharusnya dan bersifat mendidik buat semua orang, salah satunya anak-anak atau remaja.
- f. Masyarakat dan semua elemen menyadari segala hal yang bisa saja memberikan dampak buruk bagi anak-anak, atau sesuatu yang seharusnya tidak baik buat dilakukan.
- g. Perlu adanya terapis atau penyuluh dalam membantu permasalahan pada anak.
- h. Membatasi penjualan obat-obatan yang mengarah kepada pencegahan kehamilan, dengan kata lain pasar atau produk-produk tidak menjual barang-barang yang seharusnya tidak diketahui oleh anak.
- i. Mengoptimalkan pendidikan agama dalam hidup bermasyarakat, seperti adanya kegiatan-kegiatan di masjid atau lainnya.
- j. Mencegah pertengkaran dalam hidup bermasyarakat, sehingga tercipta kedamaian dan kenyamanan bagi semua masyarakat.<sup>44</sup>

Pendidikan moral bertujuan untuk merangsang perkembangan tingkat perkembangan moral peserta didik atau anak. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima. Guru di sekolah hendaknya harus meningkatkan pemahamannya mengenai moral serta memahami metode-metode komunikasi moral peserta didik.

---

<sup>44</sup>Roy Bagaskara, Ahmad Putra, *Penanaman Pendidikan Moral Remaja di Era Millenial*, h.12.

Tugas program pendidikan moral yaitu menyampaikan dan mempertahankan moral sosial, meningkatkan moralitas manusia, menjadi agen pengembang yang mampu meningkatkan kemampuan berfikir moral secara maksimal. Tujuan pendidikan moral ialah terbentuknya kejujuran dan kebebasan mental spiritual. Terdapat lima tujuan pendidikan moral, yaitu :

- 1) Mengusahkan suatu pemahaman pandangan moral ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- 2) Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- 3) Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau pengadopsian norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- 4) Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara normal baik dan normal.<sup>45</sup> Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan adalah fase remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu

---

<sup>45</sup>Roy Bagaskara, Ahmad Putra, *Penanaman Pendidikan Moral Remaja di Era Millenial*, h.13.



dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial dapat dilakukan dengan baik maka remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugasnya. Jika remaja gagal dalam menjalankan tugasnya maka akan berdampak negatif pada kehidupan sosial.

Tugas perkembangan masa remaja adalah; menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kulitnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya baik secara individu maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya, menerima dirinya dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang ada, memperkuat kemampuan mengendalikan diri atas dasar nilai prinsip atau falsafah hidup, dan mampu meninggalkan reaksi serta penyesuaian diri.<sup>46</sup> Perkembangan remaja harus dipantau oleh orang tua, melihat sikap positif yang dimiliki untuk mendukung ke arah yang lebih baik lagi.

Tujuan perkembangan remaja menurut Jahja adalah kematangan emosional, pemantapan minat-minat heteroseksual, kematangan sosial, emansipasi dari kontrol keluarga, kematangan intelektual, memilih pekerjaan, menggunakan waktu senggang secara tepat, memiliki falsafah hidup, dan identifikasi diri.

---

<sup>46</sup>Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 17, No. 1, 2017, h. 29.

Perkembangan remaja memiliki tugas yang cukup berat maka untuk melakukan tugas tersebut remaja membutuhkan bimbingan dan pengarahan supaya dapat mengambil langkah sesuai kondisinya. Selain perkembangan remaja mempunyai kebutuhan yang bergejolak untuk menuntut pemenuhan keinginan. Kebutuhan yang ada pada remaja adalah; mencapai sesuatu, rasa ingin menonjol dan terkenal, mendapatkan penghargaan, kebutuhan dan keteraturan, kebebasan menentukan sikap sesuai kehendaknya, menciptakan hubungan persahabatan, keinginan ikut berempati, mencari bantuan dan simpati, ingin menguasai tapi tidak mau dikusai, menganggap diri sendiri rendah, bersedia membantu, adanya variasi dalam hidup, keuletan dalam melaksanakan tugas, bergaul dengan lawan jenis, dan sikap suka mengkritik orang lain.<sup>47</sup> Berbagai kebutuhan remaja namun tidak semua individu sama karena kondisi pribadi yang berbeda. Tugas perkembangan dan kebutuhan muncul pada rentang waktu tertentu yakni masa remaja.

Pengembangan “Moral Remaja Indonesia dalam Pendidikan Islam”, sebenarnya memerlukan tinjauan dari beberapa aspek atau faktor baik faktor Tarbiyah Islamiyah dan kebudayaan Bangsa Indonesia sendiri maupun aspek-aspek lainnya seperti Sosial, Ekonomi, Politik, dan lain-lainnya. Keseluruhan aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi eksistensi para remaja. Remaja adalah suatu masa dari unsur manusia yang paling banyak mengalami perubahan

---

<sup>47</sup>Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, h. 31.

sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju dewasa. Karena itu pada masa remaja ini terdapat banyak kegoncangan pada diri remaja itu.<sup>48</sup>

Perubahan yang terjadi meliputi aspek rohani, perasaan, pikiran dan sosial yang akan membawa kepada berbagai masalah, tekanan dan goncangan. Kegoncangan jiwa akan banyak terpengaruh oleh situasi kehidupan keluarga dan lingkungan sosial, yang pada gilirannya akan mengakibatkan terjadinya remaja tidak mempunyai persiapan jiwa yang cukup untuk menghadapi segala persoalan yang timbul.

Perubahan dan pembaharuan pola kehidupan yang sedang berlangsung di sekitarnya secara terus menerus akan membawa akibat-akibat sosial tertentu, antara lain timbulnya rangsangan terhadap tata nilai yang salah di samping tidak dikehendaki juga akan berbahaya. Namun suatu kenyataan bahwa suatu kelompok yang paling peka terhadap rangsangan tersebut adalah kaum remaja atau kawula muda. Oleh karena itu kawula muda perlu diajak untuk mengerti tata nilai yang ada dan harus diketahui yang hidup dalam masyarakat. Dalam hal lebih luas sekarang ini ialah remaja harus tahu akan jati diri bangsa Indonesia.

Masa muda memanglah unik, sebab pada diri mereka itu penuh dinamika yang sangat potensial, sehingga akan mampu melukis sketsa dan ukiran dunia ini dalam aneka ragam bentuk formalnya. Oleh karena itu apapun keadaan dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini, bukanlah hambatan. Memang segala sesuatu terikat dengan dimensi dan yang pasti kita tidak menghendaki kematangan remaja karbitan. Untuk itu pembangunan kualitas sikap mental berupa seperangkat

---

<sup>48</sup>Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 19.

keimanan, kemurnian, niat dan idealisme kawula muda perlu dicanangkan yang mampu sedalam lubuk hati sanubari kepribadiannya.

Di antara beberapa dinamika psikologi remaja itu adalah :

1. Para remaja potensial sekali memegang keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan sepenuh tanggung jawabnya. Kawula muda itu secara asli memeluk agama dengan sangat kuat. Dalam dinamika hidupnya membiasakan memacu diri pada perintah agama. Kalaupun ada penyimpangan, hal itu terjadi justru karena referensi yang diperoleh dari keterangan orang dewasa sekelilingnya.

2. Landasan hidup remaja lebih terangsang oleh kenikmatan sebagai prinsipnya, temperamen mereka selalu mengejar kenikmatan. Namun dari rasa syukur, justru membuat mereka tidak kenal putus asa dalam kehidupan mereka yang murni.

3. Mereka remaja mempunyai naluri “Satu Inci kebangatan (keakraban) sama setengah kehidupan”. Mereka dalam hubungan sosial baik dalam keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat selalu mencari titik temu kehangatannya. Hal itu dilakukan dalam hubungan antar insan karena dilandasi oleh prinsip asasi tersebut. Sehingga mereka senantiasa getol menciptakan kemesraan diantara mereka agar terjauh dari kekurangan vitamin (kesepian).

4. Mendekati puas itu memang tidak puas, tetapi kepuasan mutlak justru berbahaya sekali. Mereka para remaja selalu tidak puas, atau mungkin hanya mendekati puas sehingga mereka selalu terdorong untuk berlomba maju. Etos

kerja mereka, sangat tinggi karena dilandasi oleh filosofi “tidak mau merasa puas mutlak”.

5. Para remaja tidak takut menghadapi kegagalan karena mereka beranggapan sukses dapat dibangun dari kegagalan.

6. Bahtera dahsyat adalah milik kawula remaja. Mereka tidak takut menghadapi tantangan. Tantangan bagi mereka diterima dengan lapang sebagai pengalaman yang bernilai positif bagi peningkatan produktifitas mereka.

7. Mereka berusaha mengenali daya angkut mereka. Dalam dinamika kehidupan mereka, mereka selalu meraba-raba sejauh mana daya kemampuan dirinya dan selalu berusaha mengembangkan dan menyelaraskan daya angkut yang sesuai dengan kekuatan yang dimilikinya.<sup>49</sup> Remaja memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan, berani mencoba sesuatu yang baru karena proses pencarian jati diri, mudah terperdaya, maka diperlukan ilmu keagamaan yang cukup.

### **C. Kerangka Teoretis**

Kerangka teoritis dalam penelitian ini tentang eksistensi majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami. Menurut Firman Nugraha majelis taklim sebagai salah satu wujud pranata keagamaan yang menjembatani ekspresi beragama sekaligus ekspresi sosial umat Islam. Pada konteksnya masyarakat urban menjadikan respon masyarakat terhadap kondisi lingkungan, sedangkan masyarakat desa mengambil peran dominan untuk melakukan perubahan sosial

---

<sup>49</sup>Siti Hidajatul Hidajah, *Problema Pengembangan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda. h. 4.

pada masyarakatnya. Dalam wacana agama, perubahan sosial menjadi motivasi dalam melakukan interaksi sosial. Majelis taklim sebagai representasi wacana perubahan ditingkat makro dalam dinamika sosial umat Islam. Keberadaannya menunjukkan bahwa hubungan antar sesama manusia harus tetap terjaga, karena Islam mengajarkan tentang hidup di dunia dan akhirat.<sup>50</sup>

Roy Bagaskara dan Ahmad Putra menyatakan dalam penelitiannya bahwa remaja sebagai generasi penerus agama, bangsa, dan negara maka diperlukan pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan kunci untuk memperbaiki sosial dan kemajuan peradaban yang menjunjung tinggi integritas keagamaan dan kemanusiaan. Bagi remaja bentuk pendidikan moral yang harus diterapkan yakni di lingkungan keluarga yang harmonis, di madrasah, dan di masyarakat. Keluarga menjadi pilar terpenting dalam membentuk kepribadian remaja, dan membentuk nilai religius remaja. Selanjutnya madrasah sebagai wadah kedua untuk memperjuangkan pendidikan moral remaja dengan dukungan dari orang tua. Sedangkan masyarakat menjadi tempat berkumpul, bermain yang mampu mempengaruhi pergaulan remaja, maka perlunya kegiatan majelis taklim remaja demi mewujudkan remaja islami.<sup>51</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, keberadaan majelis taklim remaja merupakan upaya untuk mendidik peserta didik mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang baik dan benar. Melalui kegiatan majelis taklim diharapkan dapat mendapatkan ilmu

---

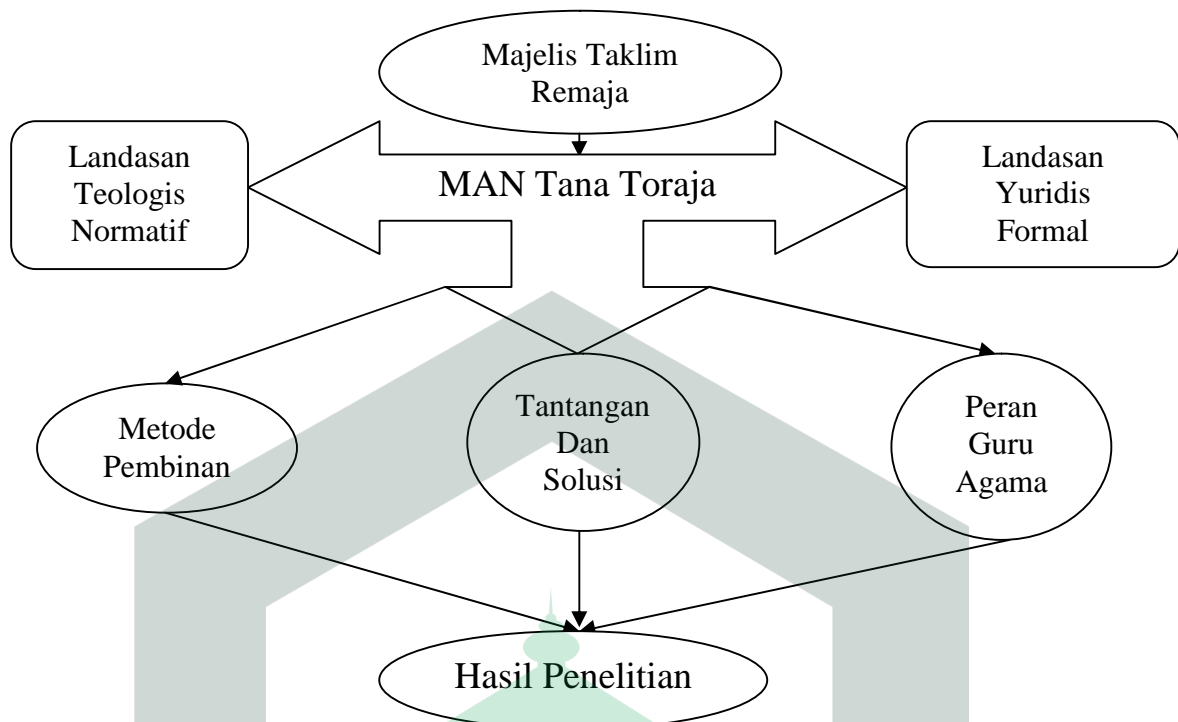
<sup>50</sup>Firman Nugraha, *Peran Majelis Ta'lim dalam Dinamika Sosial Umat Islam*, Jurnal Bimas Islam, Balai Diklat Keagamaan Bandung, Vol. 9, No. 3, 2016, h. 490.

<sup>51</sup>Roy Bagaskara dan Ahmad Putra, *Penanaman Pendidikan Moral Remaja* h. 36.

keagamaan yang lebih untuk mewujudkan remaja yang islami sesuai dengan harapan agama, bangsa, dan negara.

#### **D. *Kerangka Pikir***

Majelis taklim merupakan pendidikan non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, penyelenggaraan secara berkala atau teratur. Dengan adanya majelis taklim dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi remaja khususnya peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja. Majelis taklim diadakan di luar jam mata pelajaran, jadwal pelaksanaan sesuai dengan kesepakatan para guru dan peserta didik. Aktivitas ini dibentuk dengan kesadaran dari para guru untuk mempertahankan nilai keagamaan peserta didik di masyarakat. Remaja merupakan peserta didik yang mengalami perubahan dari anak menuju dewasa, berusaha mencari jati diri dengan belajar berbagai macam pengalaman. Remaja sebagai generasi muda yang menjadi penerus perjalanan bangsa pada masa yang akan datang. Remaja sebagai sosok yang memiliki keberanian tinggi, yang mampu mewujudkan segala kreasi, idealis, serta menjadi inspirator dengan segala gagasannya. Maka dari itu, generasi harus dididik untuk terus belajar dan cinta akan ajaran Islam, mempelajari agama dengan baik dan benar, agar menjadi generasi penerus agama, bangsa, dan negara yang taat pada aturan Allah swt. Keberadaan majelis taklim di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja berupaya untuk membentuk akhlak mulia bagi peserta didik, taat pada aturan agama, serta mewujudkan remaja yang islami. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir menjelaskan bahwa penelitian ini berlandaskan pada teologis normatif dan yuridis formal, akan memfokuskan pada keberadaan majelis taklim yang merupakan pendidikan non formal. Majelis taklim diadakan di luar mata pelajaran, untuk menambah wawasan keagamaan. Diadakan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pembiasaan. Keberadaan majelis taklim berupaya mewujudkan remaja yang islami, berakhlak mulia, taat pada agama, patuh pada orang tua dan guru, saling menghormati dan menyayangi kepada sesama, serta ramah pada lingkungan. Kegiatan ini diperankan oleh guru agama pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Tana Toraja, agar menjadi remaja islami.



### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### ***A. Jenis dan Pendekatan Penelitian***

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, secara terbatas pada usaha untuk mengungkapkan sesuatu masalah dalam keadaan apa adanya sebagai pengungkapan fakta. Suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif dengan instrumennya yaitu manusia sendiri atau penulis. Sebagai instrumen harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk bertanya, menganalisis, memotret serta mengintruksi situasi sosial yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pendekatan teologis normatif yakni pemahaman keagamaan secara harfiah dengan memahami makna ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan atau kepercayaan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan yang dianggap sebagai sesuatu yang paling benar dan tepat daripada yang lain;

2. Pendekatan pedagogik yakni pendekatan yang edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga dalam meneliti tidak canggung baik saat wawancara maupun saat pemberian data. Peneliti juga membutuhkan dokumen-dokumen sebagai salah satu bukti dari hasil penelitian. Selain itu,

pendekatan pedagogik dikatakan sebagai konsep dalam mendapatkan data dengan menggunakan teori pendidikan;

3. Pendekatan psikologis memiliki tujuan untuk mengenal, memahami kondisi kejiwaan peserta didik melalui gejala perilaku yang nampak sehingga mempengaruhi akhlak remaja;

4. Pendekatan sosial sebagai suatu pendekatan yang berhubungan dengan kemasyarakatan, komunikasi antara satu dan yang lain, serta informasi yang diperoleh dari orang lain.

#### **B. *Lokasi dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja yang terletak di jalan Tritura Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2020 dengan tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data dan penyusunan laporan.

#### **C. *Subjek dan Objek Penelitian***

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Yang bertugas dalam kegiatan majelis taklim ini adalah:

1. Guru merupakan pelaksana kegiatan pendidikan non formal majelis taklim untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan keagamaan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja;

2. Kepala madrasah sebagai sumber informasi serta pendukung diadakannya kegiatan majelis taklim demi mewujudkan remaja yang islami;

3. Peserta didik sebagai penerima materi keagamaan, nilai-nilai keislaman, akidah, akhlak, ibadah, dan lainnya melalui kegiatan majelis taklim yang diadakan oleh guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan peserta didik yang memiliki karakter islami.

Objek dalam penelitian ini adalah majelis taklim remaja yang diadakan oleh pihak Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja.

#### **D. *Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data***

Pengumpulan data merupakan hal penting yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung atau tidak langsung dengan informan. Untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi yakni pengamatan dan pencatatan data dengan sistematis terhadap fenomena yang terlihat disekitar madrasah. Yang menjadi pengamatan penulis yaitu Kondisi Madrasah Aliyah Negeri, kegiatan majelis taklim, perilaku peserta didik, metode atau cara menyampaikan materi, ragam materi yang disampaikan dengan menggunakan pedoman observasi.

2. Wawancara atau interview dilakukan untuk mengetahui jawaban langsung dari informan. Tanya jawab dilakukan secara otomatis dengan pertanyaan yang lebih akurat dan terperinci. Pihak yang diwawancarai yakni guru,

peserta didik, kepala sekolah, dan pegawai dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi dilakukan untuk menghimpun dokumen madrasah yang diperlukan oleh penulis sebagai tanda bukti, baik itu dokumen-dokumen madrasah, foto saat observasi, dan foto saat wawancara.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manusia atau peneliti dengan wawasan yang cukup, menggunakan pedoman observasi, panduan wawancara, buku catatan, pulpen, kamera, dan alat perekam.

#### **E. *Validitas dan Keabsahan Data***

Validitas data peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Model triangulasi teknik dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kepada guru, kepala madrasah, dan peserta didik.

Moleong menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin menyatakan triangulasi dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu sumber, metode, peneliti dan teori. Data dan informasi yang diperoleh dari subjek

penelitian baik yang dicatat melalui buku ataupun alat lainnya kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek pokok yang menjadi fokus penelitian.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian akan diolah secara kualitatif karena untuk menjabarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara kepada guru, peserta didik, kepala madrasah, dan dokumentasi atau data yang diperoleh dari Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja.

Analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman dengan tiga langkah yaitu:<sup>1</sup>

1. Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian;

2. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran keseluruhan informasi tentang keberadaan majelis taklim di Madrasah Aliyah Negeri demi mewujudkan manusia atau generasi penerus yang islami;

---

<sup>1</sup>Matthew B. Milles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Penerjemah: Rohendi Rohidi), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 353.

3. Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan maka hasil penelitian akan disimpulkan oleh peneliti. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data kemudian diberi intepretasi terhadap masalah yang akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja**

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mencapai tujuan pendidikan yakni manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, diperlukan lembaga pendidikan umum berciri khas Islam. Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja sebagai salah satu lembaga pendidikan umum berciri khas Islam dan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Tana Toraja, keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat Toraja khususnya masyarakat muslim di Kabupaten Tana Toraja. Tamatan Madrasah Aliyah Negeri Makale sudah banyak dirasakan manfaatnya di Kabupaten Tana Toraja khususnya di dalam kegiatan keagamaan maupun dalam lembaga pemerintah dan swasta.

Perhatian pemerintah dan masyarakat Toraja terhadap Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja cukup baik sehingga madrasah ini berkembang cukup pesat khususnya pada sarana belajar seperti gedung dan lain-lain. Sebagai masyarakat muslim yang berada di Tana Toraja bersama dengan pemerintah merasa terpanggil membangun dan mengembangkan Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja ke arah yang lebih maju setara dengan madrasah lainnya di tingkat Provinsi maupun Nasional. Sebagai acuan dalam mengembangkan madrasah, maka perlu adanya profil Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja yang dijadikan sebagai sumber informasi untuk pengembangan yang lebih baik.

Madrasah Aliyah Makale didirikan pada bulan Maret 1993 oleh beberapa tokoh Muslim Tana Toraja yang membentuk tim perintis atau pendiri Madrasah Aliyah Makale antara lain:

- a. Drs. H. Nurdin Baturante, M.Ag (Penasehat)
- b. Drs. H. M. Said Toago, (Ketua)
- c. Drs. Sampe Baralangi, (Sekretaris)
- d. Dra. Nirwana Nurdin, (Bendahara)
- e. Drs. Mansur Amiruddin, (Anggota)
- f. Drs. Mustari Pandang, (Anggota)
- g. Muh. Ali, BA, (Anggota)
- h. Drs. M. Arsyad Ali, (Anggota)
- i. E. Syahrie Rante, BA, (Anggota)
- j. Drs. Muh. Laga, (Anggota)
- k. Drs. Yusuf SD, (Anggota)
- l. Drs. Amirdan, (Anggota) serta tokoh masyarakat lainnya.

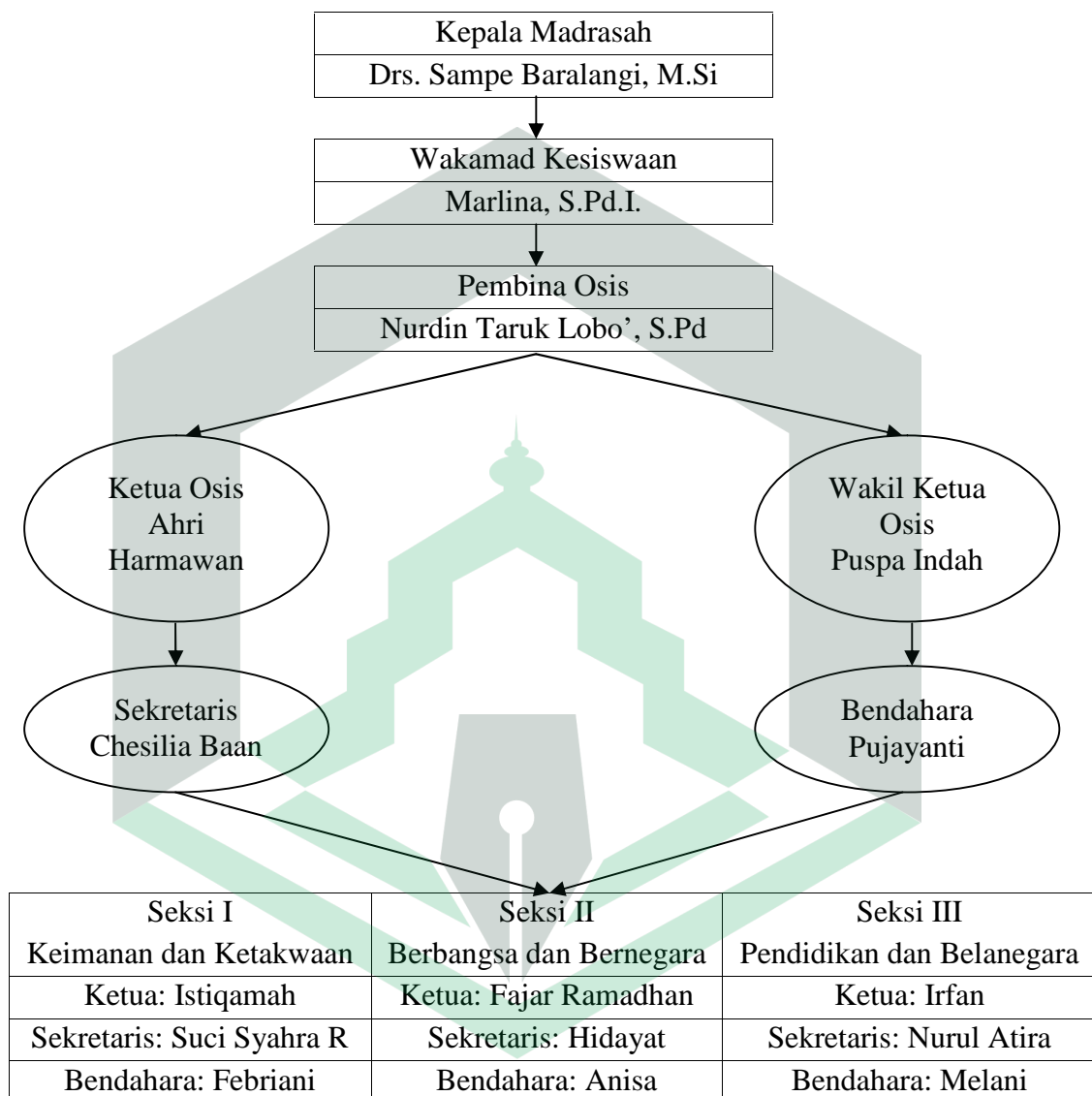
Pada TP. 1993/1994, Madrasah Aliyah Makale mulai menerima peserta didik baru sebanyak 30 orang dimana proses belajar mengajar menumpang pada gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri Rantepao di Makale dengan status terdaftar dan berafiliasi ke MAN Palopo. Dalam perjalanan kurang lebih tiga tahun, maka Madrasah Aliyah Makale dapat menamatkan peserta didik angkatan pertama pada tahun pelajaran 1996/1997. Dalam perkembangannya yang cukup pesat pada tahun 1998/1999 Madrasah Aliyah Makale dengan status diakui dapat menyelenggarakan ujian sendiri dibawa pimpinan Drs. Syamsuddin sebagai



kepala Madrasah Aliyah Makaledefinitive yang pertama tahun 1996/2005. Atas kerjasama yang baik antara tokoh masyarakat dan pengelola madrasah maka berdasarkan SK Menag beralih status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Makale, pada tahun 2017 berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja.

Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja telah berlangsung mulai Drs. M. Said Toago hingga Drs. Sampe Baralangi, M.Sc yang dilantik di Kantor Wilayah Kementerian Agama Sulawesi Selatan pada tanggal 11 Januari 2013. Dalam rangka membantu penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja maka dibentuklah komite yang pertama hingga sekarang. Identitas Madrasah sebagai berikut:

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja
NPSN	: 40319637
Nomor Statistik Madrasah	: 131173180023
Didirikan/dinegerikan	: 27 Juni 1994/ SK Menag No. 558 tgl 30 Desember 2003
Alamat	: Jl. Tritura No. 188 Makale
Kelurahan	: Kamali Pentalluan
Kecamatan	: Makale
Kabupaten	: Tana Toraja
Telp/Fax	: 0423-24573/ 0423-24573
e-mail/website	: <a href="mailto:makale_man@yahoo.com">makale_man@yahoo.com</a> / <a href="http://www.manmakale.com">http://www.manmakale.com</a>
Status/ Akreditasi	: Negeri/ A

**Tabel 4.1****Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Remaja MAN Tana Toraja****2020/2021**

Keadaan sarana prasarana atau fasilitas madrasah telah lengkap mulai dari gedung belajar yang dimanfaatkan untuk belajar, ruang multi media, dan ruang komputer. Selain itu ada ruang guru, ruang perpustakaan, ruang keterampilan dan seni, gedung kantor, ruang UKS dan laboratorium. Lapangan olah raga terdiri dari

lapangan basket, *volly ball*, *fut sal*, tenis lapangan, bulu tangkis, sepak takro dan olah raga atletik. Mewujudkan Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja menjadi sebuah madrasah yang maju dan berkualitas maka bersama dengan seluruh *stakeholder* menetapkan visi dan misi serta tujuan sebagai berikut:

- 1) Visi: terwujudnya Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja yang berkualitas, berbudaya islami dan kompetitif di era globalisasi.
- 2) Misi: meningkatkan kualitas lulusan, meningkatkan kualitas proses dan kegiatan belajar mengajar, meningkatkan seluruh partisipasi *stakeholder*, meningkatkan pelayanan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, meningkatkan kualitas sarana dan prasana belajar.
- 3) Tujuan: meningkatnya lulusan aliyah yang berkualitas dan berdaya saing, meningkatnya kualitas proses dan kegiatan belajar mengajar, meningkatnya kepedulian dan partisipasi seluruh *stakeholder* terhadap proses pendidikan pada madrasah, meningkatnya profesionalisme guru dan tenaga administrasi, meningkatnya sarana dan prasarana pendidikan.<sup>1</sup>

Majelis taklim biasa dilaksanakan di lingkungan masyarakat yang mayoritas muslim, dengan berbagai kegiatan dilakukan untuk menambah wawasan keagamaan. Kegiatan majelis taklim yang dilakukan ibu-ibu secara kompak, kegiatan rutin dilakukan baik setiap pekan maupun setiap bulan. Kegiatan majelis taklim masih perlu ditingkatkan lagi dengan menambah kegiatan pengetahuan agama jamaah, perlu dilakukan terobosan baru dan perbaikan baik dari segi materi maupun metode.

---

<sup>1</sup>Sampe Baralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, *Dokumen*, Sejarah Singkat MAN Tana Toraja, 03 Maret 2020.

## 2. Program Majelis Taklim Remaja dalam Mewujudkan Remaja Islami pada MAN Tana Toraja

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat secara berkala yang memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan keagamaan serta menjaga silaturahmi antar sesama manusia. Kegiatan majelis taklim yang biasa dilakukan oleh masyarakat namun bisa juga dilakukan untuk kaum remaja atau peserta didik. Kegiatan majelis taklim dilakukan supaya terampil baca tulis al-Qur'an, sebagai penguatan dasar-dasar al-Qur'an, pendalaman al-Qur'an dan hadis, fikih ibadah dan muamalah, kerja sama sebagai proses interaksi yang saling membutuhkan, dan menjadikan basis kekuatan untuk berdakwah serta berjihad.

Program merupakan kegiatan yang berupa harapan dan tujuan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Program sebagai seluruh kegiatan yang telah direncanakan yang akan dilaksanakan secara berurutan sesuai yang telah dijadwalkan. Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, atau rancangan untuk kegiatan khususnya majelis taklim. Program majelis taklim menjadi suatu kesatuan yang penting karena harus efektif dan efisien. Program yang efektif yaitu semua kegiatan yang telah direncanakan dapat disinkronkan dengan jadwal dan program kerja. Sedangkan efisien yaitu kegiatan yang dilakukan dengan waktu yang cukup untuk memberikan pemahaman materi kepada peserta didik dan program direalisasikan secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa, program kegiatan dilaksanakan dalam kegiatan mingguan bahkan dua minggu sekali yang diadakan pada hari jum'at. Dengan melakukan tadarus bersama, tausiah keagamaan, salat duha,

praktek khutbah jum'at (untuk putra), dan kemuslimahan (untuk putri). Untuk program kegiatan bulanan mencakup peringatan dihari besar Islam, kegiatan sosial seperti menyantuni yatim piatu, tadarus al-Qur'an di bulan ramadhan, serta mengadakan berbuka puasa bersama di bulan ramadhan.

Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja mengadakan kegiatan majelis taklim untuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Majelis taklim diadakan sebagai bukti bahwa madrasah mampu mencetak generasi muda Islam yang berakhlak mulia dan taat pada syariat Islam. Sampe Baralangi sebagai kepala madrasah menyatakan bahwa, meskipun majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal namun harus mampu mencerdaskan spiritual peserta didik untuk membina dan mengembangkan hubungan baik kepada Allah, kepada sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Kegiatan majelis taklim diadakan oleh peserta didik yang dibantu, diarahkan, serta dibimbing oleh kepala madrasah dan juga guru-guru di MAN Tana Toraja.<sup>2</sup>

Marlina mengungkapkan bahwa, kegiatan majelis taklim di MAN Tana Toraja memiliki program tertentu supaya tidak mengganggu proses pembelajaran peserta didik di kelas. Majelis taklim tidak diadakan setiap hari ataupun setiap pekan, namun diadakan dalam dua pekan sekali. Kegiatan majelis taklim mengadakan tadarus bersama sebelum kegiatan pengajian dimulai. Tadarus dilakukan untuk memperlancar bacaan al-Qur'an setiap peserta didik. Tadarus bisa dilakukan dengan membaca saling bergantian dan disimak oleh yang lain. Tadarus al-Qur'an dilakukan untuk menyimak setiap bacaan peserta didik

---

<sup>2</sup>Sampe Baralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, *Wawancara*, 03 Maret 2020.

sehingga perlu memperhatikan pengkajian makna pada setiap ayat yang dibaca.<sup>3</sup> Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. al-A'raaf (204) : 7, sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan al-Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.<sup>4</sup>

Kegiatan majelis taklim berupaya menjadikan peserta didik mandiri, berakhlak mulia, dan menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap agama, bangsa, dan negara. Nasiruddin Jabo' mengutarakan bahwa, program majelis taklim diadakan untuk membina kerohanian pada peserta didik. Membina dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Majelis taklim sebagai taman rekreasi untuk membina kerohanian dalam penyelenggaraan yang sederhana dan santai. Majelis taklim sebagai tempat bersilaturahmi yang dapat menumbuhkan spiritual dakwah dan persaudaraan. Tempat untuk berdialog menimba ilmu agama bagi peserta didik kepada para guru dan pembina. Serta sebagai media penyampaian secara langsung yang bermanfaat bagi pengembangan keagamaan.<sup>5</sup>

Senada dengan ucapan Istiqamah bahwa, program majelis taklim diadakan setiap hari jum'at untuk kegiatan keputrian. Khusus putri mengadakan kegiatan

<sup>3</sup>Marlina, Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 09 Maret 2020.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 238.

<sup>5</sup>Nasiruddin Jabo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 17 Maret 2020.

keputrian setelah proses pembelajaran di dalam kelas. Untuk putra dilatih untuk melakukan azan dan khutbah jum'at di masjid ataupun musala terdekat dari madrasah. Kegiatan tersebut diadakan untuk melatih mental peserta didik serta melatih supaya menjadi manusia yang bermanfaat untuk agama dan bangsa. Dengan adanya kegiatan majelis taklim diharapkan dapat menjadikan perubahan pada aspek rohani, perasaan, pikiran, sosial peserta didik dengan berbagai masalah, tekanan dan guncangan. Kegoncangan yang dihadapi dalam kehidupan peserta didik mengakibatkan terjadinya remaja yang tidak memiliki persiapan kejiwaan, maka dari itu dengan adanya majelis taklim supaya peserta didik mempunyai iman dan mental yang kuat.<sup>6</sup>

Nurdin Taruk Lobo' menjelaskan bahwa, majelis taklim berfungsi sebagai membina dan mengembangkan keagamaan yakni ajaran Islam dalam rangka untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Dalam keagamaan majelis taklim berfungsi dalam bidang pendidikan yakni menjadi pusat kegiatan belajar, terampil, dan mengembangkan mental. Fungsi sosial yakni sebagai wahana silaturahmi dengan menyampaikan pendapat, gagasan, sekaligus sebagai sarana komunikasi yang efektif. Fungsi ekonomi sebagai tempat pembinaan dan pemberdayaan peserta didik untuk saling berbagi. Fungsi seni dan budaya sebagai tempat mengembangkan bakat mengaji atau tilawah, kaligrafi, dan menghafal al-Qur'an. Dan fungsi ketahanan bangsa sebagai tempat pencerahan

---

<sup>6</sup>Istiqamah, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

saling memotivasi untuk tetap semangat menimba ilmu agama supaya tetap menjadi pencerah bagi umat Islam, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Sampe Baralangi menambahkan bahwa, majelis taklim berfungsi untuk meluruskan akidah peserta didik untuk tetap taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan. Memotivasi peserta didik supaya tetap semangat dalam menjalankan ibadah kepada Allah khususnya yang wajib dan umunya yang sunah sebagai amalan tambahan untuk bekal di akhirat. Melakukan kebaikan kepada sesama manusia dan mencegah kejahatan, keburukan yang telah merajalela. Dan menolak kebudayaan yang bersifat negatif yang dapat merusak akal, pikiran serta akhlak peserta didik.<sup>8</sup>

Majelis taklim memiliki berbagai macam metode yang dapat digunakan. Metode merupakan cara atau bahan yang digunakan dalam pengajaran. Marlina mengutarakan bahwa, metode yang digunakan harus sesuai dengan materi yang disampaikan, selain itu metode harus bervariasi supaya peserta didik tidak jenuh. Metode sebagai jalan yang harus ditempuh dalam memberikan suatu pemahaman kepada peserta didik tentang pelajaran yang dipelajari. Dalam pendidikan, metode menjadi hal yang penting untuk mencapai suatu tujuan. Metode dalam majelis taklim harus sesuai dengan materi pembelajaran untuk mempermudah peserta didik menerima materi.<sup>9</sup> Nasiruddin Jabo' menjelaskan bahwa, beragam metode

---

<sup>7</sup>Nurdin Taruk Lobo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 13 Maret 2020.

<sup>8</sup>Sampe Baralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, *Wawancara*, 03 Maret 2020.

<sup>9</sup>Marlina, Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 09 Maret 2020.



yang dapat digunakan dalam kegiatan majelis taklim, makin baik metode yang disampaikan maka akan makin efektif pembelajaran dan pencapaiannya. Metode yang dapat digunakan dalam majelis taklim seperti:

- a. Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi secara lisan oleh guru kepada peserta didik. Penuturan dilakukan secara lisan dengan memberikan uraian dan penjelasan terhadap materi pembelajaran. Metode ceramah dapat digunakan dalam waktu yang singkat, menerangkan bacaan khusus, dapat menyimpulkan pokok penting, dapat mengulangi pembahasan terdahulu, dan mampu menarik perhatian peserta didik;<sup>10</sup>
- b. Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang terjadi adanya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik. Metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui pemahaman, penguasaan materi peserta didik supaya mengaktifkan peserta didik dalam tahap diskusi. Metode ini berusaha mengaktifkan peserta didik terhadap materi yang telah disajikan;<sup>11</sup>
- c. Metode diskusi merupakan metode untuk menyelesaikan masalah secara bersama atau berkelompok. Metode ini dapat dilakukan untuk bertukar informasi atau pemahaman, pendapat dan pengalaman setiap peserta didik. Diskusi dapat memberikan pengalaman, informasi, pemahaman baru serta menyelesaikan permasalahan bersama dengan lebih jelas dan teliti;

---

<sup>10</sup>Chesyli Baan, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

<sup>11</sup>Nasiruddin Jabo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 17 Maret 2020.

d. Metode latihan merupakan pelatihan atau pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik supaya terbiasa. Latihan dilakukan sebagai metode untuk melatih peserta didik terampil dan dapat melakukan pekerjaan dengan percaya diri. Senada dengan ungkapan Nurdin Taruk Lobo' bahwa, metode yang digunakan harus sesuai dengan kondisi yang ada supaya memberikan motivasi kepada peserta didik dalam menuntut ilmu agama.<sup>12</sup>

Senada dengan ucapan Sampe Baralangi bahwa, majelis taklim memiliki tujuan yakni sebagai salah satu wadah atau sarana pendidikan Islam untuk saling berkomunikasi dan menjaga persaudaraan. Majelis taklim sebagai tempat untuk belajar peserta didik supaya menjadi remaja islami, belajar mendengarkan, belajar berlatih fisik dan mental menjadi pembela Islam, belajar mensyukuri nikmat Allah, serta belajar menjalankan amanah dan tanggung jawab. Majelis taklim remaja berusaha untuk menjadikan kegiatan yang mampu membentengi diri dari perkembangan zaman yang serba instan, pergaulan bebas yang merajalela, selalu berusaha melakukan hal positif yang bermanfaat buat diri sendiri dan orang lain.<sup>13</sup>

Istiqamah mengutarakan pendapatnya bahwa, tujuan majelis taklim adalah untuk membina dan mengembangkan hubungan yang ramah dan santun sesuai dengan aturan agama, baik kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan. Majelis taklim sebagai tempat belajar, tempat berkomunikasi dengan teman, dan guru, serta sebagai wujud menanamkan ilmu agama. Majelis taklim sebagai

---

<sup>12</sup>Nurdin Taruk Lobo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 13 Maret 2020.

<sup>13</sup>Sampe Baralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, *Wawancara*, 03 Maret 2020.

lembaga pendidikan non formal namun harus mampu membina dan mengembangkan ajaran Islam pada peserta didik.<sup>14</sup> Chesylia Baan menambahkan bahwa, dalam rangka membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, taat dan patuh pada orang tua dan guru, serta menyayangi sesama makhluk hidup. Kegiatan majelis taklim berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam, karena materi yang disampaikan berdasarkan pada keagamaan. Pendekatan yang digunakan yakni pedagogik karena sumber belajar diambil dari para tokoh agama, seperti ustadz, ulama, guru agama Islam, dan tokoh keagamaan.<sup>15</sup>

Proses pembelajaran menggunakan pendekatan kekeluargaan supaya penyampaian materi secara bijaksana. Sebagaimana halnya dalam Firman Allah swt., dalam Q.S. al-Nahl (125) : 16, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>16</sup>

Marlina menyampaikan bahwa, materi yang disampaikan pada kegiatan majelis taklim di MAN Tana Toraja yaitu al-Qur'an. Melaksanakan tadarus al-

<sup>14</sup>Istiqamah, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

<sup>15</sup>Chesylia Baan, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 381.

Qur'an yang dilaksanakan secara bergantian dengan menyimak hukum bacaan, dan tajwidnya. Mempelajari makna dan isi kandungan dalam al-Qur'an, memaksimalkan potensi yang dimiliki serta gemar membaca al-Qur'an. Selain itu, materi yang disampaikan tentang akidah yakni keyakinan, keimanan, kepercayaan kepada Allah swt. Materi akidah disampaikan supaya peserta didik dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.<sup>17</sup> Senada dengan perkataan Nasiruddin Jabo' bahwa, banyak materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut seperti tentang akhlak. Peserta didik diharapkan memiliki akhlak yang mulia hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Materi akhlak salah satunya peserta didik diajarkan untuk pandai mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Selain itu menjadi orang pemaaf, menolong kepada sesama, dapat dipercaya, selalu menyampaikan kebenaran, dan bertutur kata sopan santun.<sup>18</sup>

Materi yang diajarkan selain al-Qur'an, akidah dan akhlak, peserta didik diajarkan tentang ibadah dan sejarah. Nurdin Taruk Lobo' menguraikan materi ibadah bahwa, guru mengajak kepada peserta didik untuk mendirikan salat wajib dan salat sunah lainnya. Selain itu guru mengajak peserta didik untuk rajin bersedekah dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Untuk materi sejarah diberikan cerita tentang kisah perjuangan para Nabi dan Rasul. Sejarah masuknya Islam di Indonesia hingga sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan sampai di Tana Toraja. Betapa perjuangan untuk menyampaikan ajaran Islam, maka

---

<sup>17</sup>Marlina, Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 09 Maret 2020.

<sup>18</sup>Nasiruddin Jabo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 17 Maret 2020.

sekarang tinggal melanjutkan melalui dakwah yang disampaikan langsung maupun melalui media sosial. Peserta didik putra dilatih untuk mengumandangkan adzan dan berkhutbah di masjid terdekat dari madrasah supaya mental dalam memperjuangkan ajaran Islam.<sup>19</sup>

Istiqamah menyatakan bahwa, model majelis taklim menekankan pada pola pendidikan yang dijadikan acuan yakni mendidik peserta didik untuk terbiasa dan berlatih dalam melakukan kegiatan keagamaan supaya tidak canggung ketika berada di lingkungan masyarakat. Menerapkan strategi pembelajaran yang mudah dipahami peserta didik, menyampaikan materi dengan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Kegiatan majelis taklim memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di MAN Tana Toraja. Serta mencari solusi dari faktor penghambat kegiatan majelis taklim di MAN Tana Toraja.<sup>20</sup>

Sampe Baralangi menambahkan bahwa, majelis taklim merupakan model pendidikan non formal yang biasa dilakukan di masyarakat. Namun di MAN Tana Toraja peserta didik diberikan kegiatan majelis taklim untuk menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Proses pembelajaran tersebut memiliki tujuan untuk membentuk akhlak mulia dan mewujudkan peserta didik yang islami. Model majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal untuk

---

<sup>19</sup>Nurdin Taruk Lobo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 13 Maret 2020.

<sup>20</sup>Istiqamah, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

menyampaikan dakwah dan ilmu agama untuk tetap teguh terhadap ajaran Islam.<sup>21</sup>

Marlina menyatakan bahwa, majelis taklim sebagai salah satu bentuk organisasi dalam berdakwah untuk pembelajaran agama Islam. Sebagai pusat pembelajaran Islam maka majelis taklim diakui telah menyumbangkan peran yang besar dalam mencerdaskan kehidupan umat beragama. Majelis taklim sebagai bentuk organisasi yang mampu membawa kemaslahatan umat khususnya perempuan. Pengembangan dakwah yang dilakukan meliputi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam ilmu agama. Bentuk majelis taklim merupakan bentuk pendidikan non formal, mulai dari taman pendidikan al-Qur'an, majelis taklim remaja, hingga majelis taklim untuk manula. Bentuk majelis taklim di MAN Tana Toraja untuk memperoleh pemberdayaan pada kaum remaja sebagai penguatan interaksi sosial kepada temannya. Selain itu, sebagai bentuk peningkatan kapasitas dakwah di lingkungan madrasah dan masyarakat.<sup>22</sup>

Nasiruddin Jabo' menambahkan bahwa, majelis taklim sebagai bentuk komunikasi yang efektif dalam berdakwah karena kesadaran diri akan timbul dengan kebiasaan tersebut. Kegiatan tersebut memiliki efektivitas yang timbul pengertian, sikap, penghayatan, pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik. Majelis taklim sebagai bentuk interaksi sosial kepada sesama peserta didik

---

<sup>21</sup>Sampe Baralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, *Wawancara*, 03 Maret 2020.

<sup>22</sup>Marlina, Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 09 Maret 2020.

sebelum terjun ke masyarakat. Dalam kegiatan tersebut tersirat pesan agama, memiliki andil yang besar dalam pengetahuan keislaman.<sup>23</sup>

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang diadakan oleh peserta didik demi menambah wawasan dan ilmu agama. Kegiatan tersebut disepakati oleh guru dan kepala madrasah karena demi menunjang dasar keagamaan. Kegiatan majelis taklim diadakan secara bergiliran karena peserta didik yang cukup banyak dengan kondisi yang kurang memadai.

### 3. Tantangan dan Solusi Majelis Taklim Remaja dalam Mewujudkan Remaja Islami pada MAN Tana Toraja

Tantangan yang dihadapi dalam kegiatan majelis di zaman sekarang ini adalah teknologi yang semakin canggih, bahkan setiap orang dapat mengakses diinternet. Menurut Sampe Baralangi bahwa, seiring dengan perkembangan zaman maka sangat dibutuhkan majelis taklim untuk saling menjalin persaudaraan. Majelis taklim dilaksanakan untuk menambah ilmu dan wawasan keagamaan meskipun di media sosial telah mudah untuk diakses. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi jika tidak mampu memanfaatkan dengan baik maka akan terjerumus pada hal yang negatif. Di zaman modern manusia tidak dapat terpisahkan dari teknologi. Teknologi sebagai alat dan perangkat komunikasi dengan mudah digunakan oleh setiap orang. Dapat mengakses informasi lebih cepat, dimanapun, dan kapanpun.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Nasiruddin Jabo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 17 Maret 2020.

<sup>24</sup>Sampe Baralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, *Wawancara*, 03 Maret 2020.

Marlina menyatakan bahwa, kegiatan majelis taklim belum berjalan sesuai rencana karena masih ada peserta didik yang membolos, dan melarikan diri. Guru berusaha untuk mengarahkan peserta didik agar mengikuti kegiatan majelis taklim sebagai tambahan wawasan dan ilmu keagamaan. Peserta didik yang melarikan diri dan menghindar saat diadakan kegiatan majelis taklim memerlukan nasehat khusus, perhatian, dan bimbingan. Terkadang guru kewalahan dalam mengarahkan peserta didik, karena peserta didik melarikan diri karena malas ikut kegiatan, terpengaruh teman sebaya, dan cenderung kurang minat belajar. Majelis taklim dituntut untuk mampu menghadapi permasalahan yang terjadi akibat dunia yang mengglobal. Majelis taklim diharapkan dapat meningkatkan kualitas untuk mampu menjembatani atas kesenjangan kondisi umat Islam saat ini.<sup>25</sup>

Senada dengan perkataan Istiqamah bahwa, peserta didik kurang semangat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim karena terpengaruh dengan teman sebaya dan pergaulan. Selain itu, menjadi tantangan dalam kegiatan tersebut adalah kondisi waktu yang biasa tidak teratur atau bersamaan dengan kegiatan lain. Perlu adanya komunikasi yang intensif supaya waktu dan kondisi kegiatan majelis taklim bisa sinkron antara peserta didik dengan guru yang memberi materi. Untuk kegiatan keputrian rutin diadakan setiap hari jum'at, begitupun dengan salat jum'at peserta didik putra. Yang sulit mensinkronkan waktu guru dengan kegiatan majelis taklim peserta didik yang diadakan pada dua pekan sekali.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Marlina, Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 09 Maret 2020.

<sup>26</sup>Istiqamah, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.



Chesylyia Baan mengungkapkan bahwa, tantangan kegiatan majelis taklim remaja masih memerlukan dana, membutuhkan bantuan dana untuk kegiatan tersebut. Peserta didik yang menjadi panitia kegiatan melakukan penggalangan dana, membuat jajanan untuk kegiatan majelis taklim, mengajukan proposal kepada guru dan kepala madrasah. Sumber daya manusia merupakan aset terbesar dalam kegiatan majelis taklim, maka harus mampu menumbuhkan kreatifitasnya. Pengumpulan dana dapat dilakukan jika semua peserta didik dapat bekerja sama untuk meningkatkan kegiatan majelis taklim remaja di madrasah. Selain itu, penggalangan dana dapat dilakukan pada setiap peserta didik untuk menyumbang atau bersedekah seikhlasnya demi kegiatan majelis taklim tersebut.<sup>27</sup>

Nasiruddin Jabo' menjelaskan bahwa, tantangan yang dihadapi dalam kegiatan majelis taklim di era globalisasi ini salah satunya adalah menurunnya akhlak atau moral remaja. Dengan menurunnya akhlak peserta didik maka guru harus terus memotivasi, menasehati supaya peserta didik dapat mengikuti kegiatan majelis taklim. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan hati dan jiwa peserta didik dapat tersentuh dan luluh untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Tantangan selanjutnya masih perlu meningkatkan pendidikan keagamaan baik itu di madrasah maupun di masyarakat. Dengan meningkatkan pendidikan formal maupun non formal diharapkan dapat meningkatkan kepedulian sosial kepada peserta didik, guru, dan masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Chesylyia Baan, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

<sup>28</sup>Nasiruddin Jabo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 17 Maret 2020.

Menurut Sampe Baralangi bahwa, kegiatan majelis taklim sebagai salah satu solusi untuk mengembalikan umat Islam pada eksistensinya sebagai manusia yang berilmu dan taat dalam menjalankan syariat Islam. Memerlukan keteguhan untuk kembali pada pola pendidikan non formal karena majelis taklim bukan hanya mewariskan ilmu tetapi menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah swt. Kegiatan majelis taklim dilakukan dengan pembiasaan sebagai proses pembentukan akhlak. Pembiasaan yang awalnya dilakukan dengan perintah bahkan paksaan, suri tauladan, dan pengalaman khusus.<sup>29</sup>

Senada dengan ungkapan Marlina bahwa, setiap kegiatan ada tantangan yang dihadapi namun ada solusi yang ditawarkan. Kegiatan majelis taklim memiliki solusi dalam menghadapi tantangan dengan cara melakukan kegiatan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan agama, kemampuan membaca al-Qur'an, serta menambah ilmu agama sebagai pondasi keislaman. Peserta didik perlu diberikan perintah supaya terbiasa melakukan kegiatan majelis taklim sesuai dengan nilai dan tata krama yang berlaku. Pembiasaan yang diberikan secara positif seperti membina akhlak, pembiasaan bersikap dan bertingkah laku, berbicara sopan santun, berpakaian rapi dan bersih. Pembiasaan ibadah seperti salat zuhur berjamaah di masjid madrasah, mengucapkan salam jika bertemu guru, dan membaca doa ketika memulai dan mengakhiri kegiatan.<sup>30</sup>

Nurdin Taruk Labo' menyatakan bahwa, kegiatan majelis taklim perlu dilakukan bimbingan secara intensif karena perlu mengoreksi baca tulis al-Qur'an

---

<sup>29</sup>Sampe Baralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, *Wawancara*, 03 Maret 2020.

<sup>30</sup>Marlina, Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 09 Maret 2020.

pada peserta didik secara bergiliran. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik yang belum lancar agar tidak minder dan selalu diperhatikan untuk diberi bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan keterampilan untuk membantu mengasah potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Demi meningkatkan kreatifitas peserta didik supaya terus rajin dan semangat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim. Segala program yang telah diadakan oleh peserta didik yang dibantu oleh pihak madrasah untuk terus dikembangkan dan diberdayakan. Pemberdayaan dilakukan dengan keseriusan demi meningkatkan dan menggali potensi yang dimiliki peserta didik.<sup>31</sup>

Nasiruddin Jabo' mengungkapkan bahwa, pembiasaan mengikuti kegiatan majelis taklim akan menyadarkan peserta didik betapa pentingnya ilmu agama. Pembiasaan keimanan supaya peserta didik beriman dengan sepenuh hati dengan memperhatikan, memikirkan, dan merenungkan segala ciptaan Allah yang luar biasa. Pembiasaan dilakukan dengan pengulangan yang dilakukan dalam kegiatan majelis taklim yang diadakan sekali dalam dua pekan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin supaya hati dan jiwa peserta didik luluh akan pentingnya ajaran Islam sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat.<sup>32</sup>

Berdasarkan tantangan yang dihadapi dalam kegiatan majelis taklim remaja seperti teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, kurangnya kesadaran peserta didik akan ilmu agama sehingga melarikan diri,

---

<sup>31</sup>Nurdin Taruk Lobo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 13 Maret 2020.

<sup>32</sup>Nasiruddin Jabo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 17 Maret 2020.

kondisi dan waktu yang kurang sinkron antara kegiatan majelis taklim dengan guru sebagai pemateri, dan kurangnya dana dalam kegiatan majelis taklim tersebut. Dengan demikian, solusi yang diberikan adalah kegiatan majelis taklim tetap harus diadakan demi menambah ilmu pengetahuan, wawasan keagamaan, dan nilai-nilai keislaman. Peserta didik perlu diberikan nasehat secara intensif supaya semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Perlunya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, guru tetap semangat mengarahkan peserta didik. Serta melakukan pemberdayaan kepada peserta didik supaya dapat meningkatkan potensi yang dimiliki.

#### 4. Peran Guru Agama dalam Membina Majelis Taklim Remaja Islami pada MAN Tana Toraja

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan formal yang menerapkan pembelajaran keagamaan lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Peran guru agama sangat diperlukan dalam mengembangkan akhlak keagamaan peserta didik khususnya remaja yang terbawa arus perkembangan zaman. Guru memiliki peran penting dalam mencerdaskan peserta didik. Nurdin Taruk Lobo' mengungkapkan bahwa, peran guru dalam kegiatan majelis taklim adalah membina akhlak peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Ada beberapa unsur dalam membina peserta didik yaitu membina akhlak peserta didik menjadi remaja islami, membimbing dan mengarahkan remaja agar memiliki akhlak yang santun, remaja mampu

melaksanakan perintah Allah. Guru berperan melatih dengan keteladanan, pembiasaan, cerita atau kisah, dan nasehat.<sup>33</sup>

Menurut Marlina guru memiliki peran dalam kegiatan majelis taklim sebagai pembina untuk meningkatkan kualitas majelis taklim dengan sumber daya yang ada. Guru sebagai pembimbing yang handal dan mampu berkontribusi pembangunan dalam bidang keagamaan. Guru yang mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan majelis taklim sebagai bekal ilmu agama di masa depan. Guru mendukung dan mendorong peserta didik supaya lancar dalam membaca al-Qur'an, mampu mengkaji dan memaknai isi kandungan. Guru menginspirasi peserta didik supaya menjadi manusia yang cerdas dan berguna bagi agama, bangsa serta negara. Dan guru yang memberi semangat kepada peserta didik untuk semangat dalam persatuan dan kesatuan.<sup>34</sup>

Istiqamah menyatakan bahwa, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan mentransfer ilmu pengetahuan serta membimbing kerohanian peserta didik. Guru berperan mengajarkan ilmu untuk mengembangkan potensi dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki spiritual, keimanan, dan bertakwa kepada Allah sehingga menyadari akan fitrahnya sebagai manusia. Kegiatan kerohanian dalam majelis taklim diadakan untuk memotivasi peserta didik supaya tetap semangat dalam menjalani hidup meskipun berbagai

---

<sup>33</sup>Nurdin Taruk Lobo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 13 Maret 2020.

<sup>34</sup>Marlina, Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 09 Maret 2020.

cobaan menimpa.<sup>35</sup> Chesylia Baan menambahkan bahwa, guru berperan untuk memajukan generasi bangsa dengan memberikan ilmu agama dan menanamkan keimanan kepada peserta didiknya. Guru membimbing peserta didik untuk menumbuhkan sikap beradab, menanamkan toleransi, dan menanamkan moral kepada peserta didik. Bimbingan yang diberikan guru kepada peserta didik berupa akidah, akhlak, ibadah yang berlandaskan pada al-Qur'an, dan hadis.<sup>36</sup>

Nasiruddin Jabo' menjelaskan bahwa, majelis taklim sebagai kegiatan non formal dapat membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Dalam kegiatan tersebut guru berperan penting untuk terus mengajak, memotivasi, dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, berguna bagi agama dan bangsa. Guru tidak hanya mengajar melainkan membina akhlak peserta didik agar menjadi manusia yang islami, mampu bersikap dan bertingkah laku yang sesuai ajaran Islam. Guru harus mampu menanamkan nilai akhlak supaya peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah keislaman.<sup>37</sup>

Senada dengan ucapan Sampe Baralangi bahwa, akhlak peserta didik menjadi aspek terpenting dalam kehidupan yang posisinya sebagai individu dan juga masyarakat. Dengan perkembangan zaman yang semakin canggih teknologi maka peserta didik harus dibekali ilmu agama yang kuat dan kokoh. Supaya

---

<sup>35</sup>Istiqamah, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

<sup>36</sup>Chesylia Baan, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

<sup>37</sup>Nasiruddin Jabo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 17 Maret 2020.

peserta didik mampu menghadapi masalah dengan kerendahan hati dan berserah kepada Allah. Guru agama memiliki peran penting dalam menghadapi peserta didik dengan berbagai karakter yang akan dibentuk menjadi remaja islami. Guru harus memiliki persiapan yang matang, potensi yang memadai dalam meraih tujuan pendidikan akhlak remaja yang maksimal.<sup>38</sup>

Marlina menyatakan bahwa, guru berperan untuk membina peserta didik agar menjadi remaja islami. Supaya terwujud remaja islami yang menyeluruh dengan cara guru intensif memantau dan berkomunikasi dengan peserta didik. Komunikasi dilakukan untuk membangun kedekatan dengan peserta didik sehingga merasa diperhatikan. Dengan adanya komunikasi yang baik maka peserta didik tidak canggung untuk bertanya kepada guru. Kedekatan guru dan peserta didik dibatasi oleh tata krama, sopan santun, dan menghormati.<sup>39</sup>

Nurdin Taruk Lobo' mengungkapkan bahwa, guru harus terus mendorong peserta didik untuk mengkaji Islam melalui majelis taklim. Banyak kegiatan yang dapat diikuti oleh peserta didik salah satunya kegiatan majelis taklim di madrasah untuk mengkaji keislaman. Dengan memberikan semangat untuk mengkaji Islam secara rutin, terus menerus, maka akan terbiasa supaya menjadi remaja yang cinta akan agama. Selain memotivasi, guru harus ikut serta dalam kegiatan tersebut

---

<sup>38</sup>Sampe Baralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, *Wawancara*, 03 Maret 2020.

<sup>39</sup>Marlina, Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 09 Maret 2020.

supaya memiliki pemahaman yang sama serta memperkuat pemahaman keagamaan sesuai ajaran Islam.<sup>40</sup>

Nasiruddin Jabo' menjelaskan bahwa, guru harus terus memantau pergaulan peserta didik di madrasah, serta bekerja sama dengan orang tua di rumah supaya peserta didik tidak terjerumus oleh pergaulan. Teman sebaya menjadi salah satu faktor pergaulan positif maupun negatif. Memantau aktivitas peserta didik baik di rumah maupun di madrasah supaya tidak sulit untuk diarahkan menjadi remaja islami. Dalam hal pendidikan baik formal maupun non formal yang tidak pernah ada habisnya dalam hidup manusia. Dalam ajaran Islam, ada tiga aspek pondasi pokok yaitu akidah, akhlak dan ibadah. Dari ketiga aspek tersebut yang harus ditanamkan kepada peserta didik untuk mewujudkan remaja yang islami.<sup>41</sup>

Sampe Baralangi selaku kepala madrasah menambahkan bahwa, ketiga pondasi tersebut tidak dapat terpisahkan yang menjadi satu kesatuan. Akidah sebagai keimanan, keyakinan, ketaatan, kepercayaan kepada Allah swt., akhlak sebagai sikap, perilaku, berkata, berucap, dan bersikap sesuai ajaran Islam. Dan ibadah yang berkaitan erat dengan ketaatan, kepatuhan manusia kepada Allah baik yang wajib maupun yang sunah. Manusia diperintahkan untuk memiliki hubungan

---

<sup>40</sup>Nurdin Taruk Lobo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 13 Maret 2020.

<sup>41</sup>Nasiruddin Jabo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 17 Maret 2020.



baik dengan Allah sang Pencipta, hubungan baik dengan sesama manusia, dan menjaga lingkungan serta alam semesta.<sup>42</sup>

Istiqamah mengutarakan bahwa, guru mendidik, mengajar, mengarahkan dan membina untuk mewujudkan remaja islami seoptimal mungkin. Generasi remaja identik dengan pencarian jati diri, cenderung ingin bebas dan mencari tahu tanpa memikirkan kebenarannya. Remaja memiliki kategori usia mulai dari 12-18 tahun yang memiliki jiwa labil dan belum memiliki landasan kepribadian.<sup>43</sup> Senada dengan ucapan Chesylia Baan bahwa, masa remaja sebagai masa transisi karena masih berusaha mencari jati diri, bahkan masih labil. Jika diarahkan merasa bahwa dirinya paling benar dengan keputusannya.<sup>44</sup>

Peserta didik adalah remaja yang akan menjadi generasi penerus agama, bangsa dan negara maka harus dididik untuk menjadi manusia yang berakhlak. Sampe Baralangi menjelaskan bahwa, peserta didik memiliki ciri-ciri perubahan di masa remaja antara lain: *Pertama*, peningkatan emosional yang terjadi secara cepat. Emosional terjadi karena perubahan fisik yang belum bisa mengontrol diri, terutama hormon yang terjadi pada masa remaja; *Kedua*, perubahan yang cepat dari segi fisik yang disertai kematangan seksual. Terkadang peserta didik merasa kurang percaya diri akan kemampuan yang dimiliki; *Ketiga*, perubahan yang menarik pada dirinya dan hubungannya dengan orang lain; *Keempat*, perubahan

---

<sup>42</sup>Sampe Baralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, *Wawancara*, 03 Maret 2020.

<sup>43</sup>Istiqamah, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

<sup>44</sup>Chesylia Baan, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

nilai yang dulunya menganggap semuanya penting kini lebih mengabaikan; *Kelima*, bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan, merasa resah akan tanggung jawab yang dihadapi. Disisi lain masa remaja menginginkan kebebasan namun meragukan kemampuannya menghadapi cobaan yang ada.<sup>45</sup>

Menurut Marlina bahwa, ada hal-hal yang dapat dilakukan oleh remaja dalam mengatasi perubahan fisik maupun mental. Peserta didik harus mampu melakukan hal positif, mengekspresikan potensi diri melalui kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan dan masyarakat. Peserta didik melakukan sosialisasi dengan orang yang cerdas, yang paham agama, maupun bidang lain. Islam merupakan agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam mengajarkan untuk membentuk akhlak manusia menjadi mulia. Hal positif yang dilakukan tentu memiliki tantangan baik dari dalam diri dan dari luar atau orang lain.<sup>46</sup>

Nuridin Taruk Lobo' menyatakan bahwa, remaja islami memiliki karakteristik tertentu yang dapat menenangkan hati jika melihat akhlaknya. Remaja islami yang selalu menyeru kepada kebenaran, mencegah kebatilan, menjauhi segala keburukan. Peserta didik saling mengingatkan untuk taat pada perintah Allah dan melindungi dari segala hal yang dapat menjerumuskan. Remaja islami tidak pernah ragu untuk bersedekah, berbagi harta dengan orang yang membutuhkan, serta berkorban demi kepentingan Islam. Remaja yang cinta Allah dengan melaksanakan ibadah kepada-Nya, mengikuti kegiatan keagamaan,

---

<sup>45</sup>Sampe Baralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, *Wawancara*, 03 Maret 2020.

<sup>46</sup>Marlina, Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 09 Maret 2020.

mengikuti majelis taklim, dan terus belajar agama dengan menanamkan nilai-nilai keislaman.<sup>47</sup>

Nasiruddin Jabo' mengungkapkan bahwa, untuk membangun karakter remaja islami harus menanamkan tauhid yakni mengesakan Allah. Peserta didik akan menjadi generasi islami yang amanah, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa yang bertanggung jawab. Mewujudkan remaja islami maka guru berperan penting untuk membina akidah peserta didik. Dengan akidah maka keimanan, keyakinan, kepercayaan peserta didik akan melahirkan karakter islami yang kuat. Rasa takut kepada Allah maka manusia akan tunduk, patuh, taat pada perintah-Nya. Islam di zaman sekarang ini membutuhkan remaja yang tahan banting, yang kuat akan iman, memiliki akhlak mulia yang bersiap memperjuangkan Islam secara totalitas. Membangun generasi muda yang berwatak dan bermartabat demi agama.<sup>48</sup>

Istiqamah menyatakan bahwa, perlu mengoptimalkan nilai-nilai keagamaan pada remaja maka dituntut adanya kerja sama dari berbagai pihak. Dalam menanamkan nilai-nilai remaja yang islami perlu bimbingan yang berupa menumbuhkan keterikatan nilai keagamaan yang dapat menimbulkan emosi remaja. Menumbuhkan semangat dengan membekali pemahaman terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi di era globalisasi. Meluruskan pemahaman remaja tentang konsep akidah, akhlak, dan ibadah yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Membiasakan berakhlak dan beradab mulai dari ucapan, perkataan,

---

<sup>47</sup>Nurdin Taruk Lobo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 13 Maret 2020.

<sup>48</sup>Nasiruddin Jabo', Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 17 Maret 2020.

dan perbuatan kepada siapapun. Menanamkan nilai-nilai luhur, cendekiawan, dan etos kerja kepada peserta didik.<sup>49</sup>

Menurut Chesylia Baan bahwa, masa remaja merupakan masa transisi yang sering dihubungkan dengan mitos mengenai penyimpangan. Tugas perkembangan pada masa remaja disertai oleh perkembangan intelektual serta harapan yang dimiliki. Nilai-nilai yang harus ditanamkan pada peserta didik di masa remaja adalah akidah atau keyakinan kepada Allah, akhlak yang mulia, dan beribadah sesuai ajaran Islam. Karena penanaman nilai-nilai agama tersebut menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan karena agama yang mengatur segala aspeknya.<sup>50</sup>

Kepala madrasah menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja yaitu terjadinya perubahan fisik yang dialami maka akan secara efektif merasa puas dengan keadaan tersebut. Belajar memiliki peran sosial dengan teman sebaya, teman sejenis kelamin maupun lawan jenis. Kebebasan dari pengawasan orang tua dan guru untuk melakukan hal yang diinginkan peserta didik yang akan berdampak positif maupun negatif. Memiliki bakat yang terpendam untuk melakukannya memerlukan kepercayaan diri secara penuh. Dan penilaian orang tentang dirinya yang harus mampu bersikap dan bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Istiqamah, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

<sup>50</sup>Chesylia Baan, Peserta Didik dan Pengurus Kegiatan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 18 Maret 2020.

<sup>51</sup>Sampe Baralangi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, *Wawancara*, 03 Maret 2020.

Marlina menyatakan bahwa, keberadaan majelis taklim di madrasah menjadi peluang besar supaya peserta didik memiliki ilmu agama yang lebih. Orang tua peserta didik mendukung dengan adanya kegiatan majelis taklim tersebut karena diadakan tidak setiap hari. Peserta didik diharapkan dapat menjadi remaja yang islami dengan menerima materi, mendengarkan, serta dibimbing ilmu agama. Orang tua akan bangga jika melihat peserta didik taat kepada perintah Allah dan patuh pada orang tuanya. Orang tua harus mendukung, dan memotivasi supaya peserta didik sadar akan pentingnya ilmu agama untuk bekal di dunia dan akhirat kelak.<sup>52</sup>

Guru memiliki tugas yang berat karena harus mampu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati dengan penuh kesadaran peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Guru diharapkan dapat memajukan pendidikan yang seimbang baik formal maupun non formal. Dengan demikian, kegiatan majelis taklim maka guru berusaha memberikan ilmu agama, memanfaatkan teknologi yang ada, menerapkan pembelajaran agama sebagai tambahan supaya peserta didik memiliki keinginan untuk menjadi remaja yang islami.

## **B. Pembahasan**

Majelis taklim sebagai pendidikan yang tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai sejak saat Rasulullah saw., mengadakan kegiatan kajian. Awal mula terjadinya

---

<sup>52</sup>Marlina, Guru, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, 09 Maret 2020.

majelis taklim remaja diadakan di rumah peserta didik secara bergantian. Pengajian di rumah peserta didik dengan memberikan ilmu atau pengetahuan keagamaan yang disampaikan oleh guru atau ustadz. Pengajian ini dilakukan untuk membentuk remaja islami dengan berupaya mengadakan majelis taklim remaja dengan rutin. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan di madrasah karena kegiatan tersebut sangat bagus untuk membentuk remaja islami. Selain itu, dengan semakin banyaknya peserta didik maka pelaksanaan kegiatan majelis taklim diadakan di madrasah.

Berdirinya majelis taklim tidak terlepas dari perkembangan situasi keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik dizaman rezim orde baru. Pada saat itu dikenal represif dan telah memarjinalkan peran umat Islam dalam pembangunan nasional.<sup>53</sup> Kegiatan dakwah telah mendapatkan tantangan yang berat dengan penuh perjuangan dan rintangan. Kendati demikian, kegiatan dakwah terus berjalan dalam masyarakat karena umat Islam berhasil mencari jalan lain dalam menghidupkan kegiatan ini. Di antaranya dengan mengadakan pengajian dan mendirikan majelis taklim dalam masyarakat. Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis taklim telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (*life long education*) bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memikirkan dan memberdayakan keberadaan majelis taklim saat ini dan di masa mendatang sehingga dapat bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta mampu menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

---

<sup>53</sup>Musthaa as-Siba'i, *Sirah Nabawiah Pelajaran dari Kehidupan Nabi*, h. 5.

Majelis taklim lahir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran agama dasar pada peserta didik. Majelis taklim dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Materi pelajaran yang dipilih yaitu ajaran Islam pada level dasar. Konsep pendidikan Islam dilakukan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, harus berdasarkan kecerdasan, majelis taklim yang dilakukan di rumah, masjid, dan tempat lain. Pokok materi yang diajarkan terdiri dari membaca al-Qur'an, tajwid, fikih, akidah, akhlak, dan sejarah.<sup>54</sup> Peran guru dalam kegiatan majelis taklim yakni membimbing peserta didik untuk gemar bersedekah. Menginspirasi peserta didik untuk belajar, berbagi, dan memiliki akhlak mulia. Perkembangan zaman yang begitu mudah dalam menggunakan teknologi sehingga ilmu pengetahuan akan mudah didapatkan. Namun majelis taklim sebagai pendidikan non formal penting untuk terus diterapkan demi meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial terhadap orang lain.

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal maka harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut: pengelola kegiatan dan penanggung jawab harus tetap dan berkesinambungan; majelis taklim sebagai tempat menimba ilmu agama dan menambah wawasan keagamaan; memiliki kurikulum pembelajaran khususnya yang memiliki nilai-nilai keislaman; dan majelis taklim diadakan secara berkala dan berturut-turut.<sup>55</sup> Pertumbuhan majelis taklim

---

<sup>54</sup>Nyayu Khodijah, *Majelis Taklim AsySyifa: Potret Majelis Taklim dalam Komunitas Muslim Muallaf di Bali*, (Ri'yah, UIN Raden Fatah Palembang, Vol. 03, No. 02, 2018), h. 97.

<sup>55</sup>Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 91.

menunjukkan akan kebutuhan ilmu agama yakni sebagai usaha untuk memecahkan suatu permasalahan.

Majelis taklim berfungsi dan bertujuan untuk tempat belajar mengajar umat Islam dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Fungsi dan tujuan majelis taklim tidak terlepas dari kewajiban kaum muslim khususnya perempuan untuk memiliki akhlak mulia, meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam mengangkat derajatnya, dan memperbanyak amal baik dan perjuangan Islam. Lembaga pendidikan dan keterampilan bagi masyarakat yang berhubungan dengan masalah perkembangan kepribadian serta pembinaan keluarga. Majelis taklim sebagai wadah kegiatan dan beraktivitas dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap manusia harus mampu berperan aktif dan bersosial serta memberi kehidupan yang berwarna.

Majelis taklim sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik sesuai kodratnya. Majelis taklim diharapkan dapat mendalami bidang dakwah dan pendidikan. Majelis taklim sebagai jaringan komunikasi, dan persaudaraan dalam membangun masyarakat serta tatanan hidup yang islami. Melalui kegiatan majelis taklim maka setiap orang akan sering bertemu dan berkumpul untuk memperkuat persaudaraan. Sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan keagamaan secara bersama.



Pendidikan majelis taklim memiliki tujuan yaitu sebagai pusat pembelajaran Islam, konseling Islam (agama dan keluarga), pengembangan budaya Islam, pengakderan cendekiawan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan lembaga pengawasan serta motivasi di lingkungan masyarakat. Adapun tujuan pengajaran dalam majelis taklim adalah masyarakat mampu mengagumi dan mencintai serta mengamalkan al-Qur'an sehingga menjadikannya sebagai bacaan istimewa. Mengamalkan agama Islam dengan segala aspek dengan benar dan proporsional. Menjadi remaja muslim yang menyeluruh dalam memaknai ajaran Islam, melaksanakan ibadah sesuai dengan kaidah keagamaan. Mampu menciptakan hubungan baik, meningkatkan taraf hidup ke arah yang benar, serta memiliki akhlak yang mulia.<sup>56</sup>

Metode pembinaan akhlak peserta didik dilakukan dengan pembiasaan yang berlangsung secara kontinyu. Kepribadian manusia pada dasarnya berusaha untuk menerima pembentukan melalui pembiasaan khususnya perbuatan yang positif. Akhlak perlu diajarkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melatih jiwa dan hati untuk melakukannya secara berkala. Pembinaan remaja islami dapat diwujudkan dengan pembiasaan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sedini mungkin. Pembinaan remaja diharapkan dapat mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia. Metode keteladanan dapat dilakukan dengan bentuk pelajaran, larangan, atau intruksi. Metode keteladanan sangat membantu dalam mendidik peserta didik karena menjadi metode yang

---

<sup>56</sup>Hanny Fitriah dan Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*, (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, 2012), h. 19.

paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak peserta didik.

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab (21) : 33, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh pada diri Rasulullah itu contoh tauladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya di) hari kiamat, dan selalu banyak menyebut nama Allah”.<sup>57</sup>

Metode nasehat dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membina peserta didik supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Peserta didik masih perlu arahan, bimbingan, peringatan supaya dapat melakukan perilaku yang baik. Nasehat dalam hal kebaikan supaya tidak salah dalam bergaul, mencari teman sebaya, berkomunikasi secara sopan, dan dapat bersosialisasi dengan ramah.<sup>58</sup> Remaja yang memiliki akhlak islami akan taat beribadah, berbakti kepada kedua orang tua dan patuh pada guru, menutup aurat, rajin mengaji dan belajar, bergotong royong, serta sopan santun dalam berbicara dan bersikap.

Materi kajian majelis taklim yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan perlu lebih diperbanyak dan diperdalam agar benar-benar dapat dipahami sedalam-dalamnya oleh peserta didik yang mengikutinya. Kajian yang dirasakan masih kurang dan terbatas diberikan dalam majelis taklim, sementara yang ada hanya kegiatan pengajian dalam bentuk ceramah keagamaan dari

<sup>57</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 420.

<sup>58</sup>Rohilawati Aini, *Implementasi Fungsi Keluarga*, h. 39.

pemateri yang tidak sistematis dan terfokus. Apabila kajian keimanan diberikan secara mendalam, sekurang-kurangnya dapat membina, terutama dalam memelihara hati nuraninnya. Iman menolong hati nurani dan memberinya makanan dengan cahaya terang sehingga tetap kuat, bersih dan mempunyai pandangan yang jernih dan terang. Kitab rujukan untuk materi pembinaan keimanan perlu ditentukan yang benar-benar memberikan pemahaman tentang iman, akidah dan tauhid secara murni, jelas, terarah dan shahih sesuai dengan petunjuk al-Quran dan tuntunan sunah Rasulullah saw. Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber yang utama dalam membahas tentang materi yang berkaitan dengan akidah, tauhid, dan keimanan.<sup>59</sup>

Peran majelis taklim di era globalisasi sebagai lembaga pendidikan umat karena Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia. Secara fungsional majelis taklim berperan untuk mengokohkan landasan hidup manusia dibidang spiritual keagamaan. Upaya meningkatkan kuliatas hidup secara integral, lahiriah, dan batiniah, serta menjalin persudaraan. Kegiatan majelis taklim dilakukan sesuai tuntutan agama Islam yaitu iman, takwa, yang melandasi pada kehidupan dunia dan akhirat dalam segala bidang kegiatan.<sup>60</sup> Majelis taklim diselenggarakan dari, oleh, dan untuk peserta didik dengan cara tertentu yang telah disepakati bersama. Majelis taklim harus mampu menanamkan akidah

---

<sup>59</sup>Feri Andi, *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017), h. 34.

<sup>60</sup>Yanti, *Pelaksanaan Program Majelis Taklim Miftahul Jannah Perumahan Beringin Indah Ngaliyan Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), h. 38.

keimanan dan takwa, akhlak yang mulia, serta dasar-dasar kejiwaan melalui proses pembelajaran.

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan. Hal ini erat dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, regional dan global. Peran majelis taklim selama ini tidaklah terbatas, bukan hanya untuk kepentingan dan kehidupan majelis taklim, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhann yang meliputi antara lain:

1. Pembinaan keimanan kaum perempuan. Peran majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak di antara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis taklim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui pengajian secara intens, rutin, dan berkelanjutan;

2. Pendidikan keluarga *sakinah*. Majelis taklim perlu mengadakan kegiatan pengajian dan ceramah agama dengan materi yang berhubungan dengan masalah pernikahan dan keluarga sakinah. Mengadakan konsultasi masalah-masalah pernikahan dan keluarga, terutama dalam membantu memecahkan masalah pasangan suami istri dalam membentuk keluarga sakinah, mendamaikan perselisihan di antara mereka berdua, dan mencegah terjadinya perceraian;

3. Pemberdayaan kaum duafa. Dalam masyarakat terdapat masalah sosial dan kemanusiaan yang memerlukan perhatian umat dan kaum muslimahnya. Salah satu yang menonjol antara lain masalah kaum duafa yang sangat membutuhkan perhatian bantuan dan pertolongan dari sesamanya.<sup>61</sup>

Majelis taklim sebagai lembaga peningkatan ekonomi umat karena setiap muslim tidak sepatutnya terbelenggu oleh kesusahan, kepahitan, dan kelaparan. Islam sebagai agama yang paling sempurna telah menawarkan banyak cara menuju kesuksesan. Agama Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan tanpa dibatasi oleh jenis kelamin, usia, waktu dan tempat. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (19) : 3, sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.<sup>62</sup>

Majelis taklim sebagai kesehatan mental umat Islam karena globalisasi yang menuntut kesiapan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Persaingan hidup, penyebaran budaya dan informasi yang semakin cepat, serta kemajuan teknologi, menjadi dampak positif dan negatif. Masyarakat modern yang

<sup>61</sup>Feri Andi, *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan*, h. 40.

<sup>62</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 52.

cenderung negatif adalah: *Pertama*, cenderung materialistik, manusia yang ketergantungan dengan benda yang tak akan pernah tuntas; *Kedua*, individualistik dan egoisme yang memiliki kekurangan dalam bersosial semua dapat terjadi karena adanya teknologi yang berdampak negatif; *Ketiga*, sekularisme yang bersifat duniawi, fana, sementara; dan *Keempat*, relativisasi norma etika dan moral.<sup>63</sup>

Majelis taklim memiliki prinsip dalam pendidikan Islam antara lain bertujuan untuk membentuk kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berorientasi ke masa depan demi kepentingan peserta didik, berfungsi meningkatkan kualitas, martabat manusia menurut petunjuk Allah swt., dan ilmu keagamaan penting untuk bekal hidup manusia di dunia dan akhirat. Peserta didik menafsirkan bahwa segala tindakan dan perilaku sesuai dengan struktur mental dalam menilai hubungan sosial seiring dengan perkembangan perilakunya. Penilaian dan perbuatan peserta didik bersifat rasional, terdapat sejumlah tahap pertimbangan akhlak yang sesuai dengan pandangan yang diuraikan untuk mempertanggung jawabkannya.<sup>64</sup>

Pendidikan agama dan akhlak bagi kehidupan remaja sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar terhindar dari kerusakan akhlak. Kerusakan akhlak peserta didik disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama, karena pergaulan bebas, dan pengaruh teman sebaya. Peranan teman sebaya menjadi pengaruh penting bisa positif atau bahkan negatif. Sebagai solusinya maka harus pandai

---

<sup>63</sup>Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim*, h. 51.

<sup>64</sup>Roy Bagaskara dan Ahmad Saputra, *Penanaman Pendidikan Moral Remaja di Era Millenial Menurut Pandangan Islam*, h. 36.

dalam memilih pergaulan, memilah teman, meningkatkan kegiatan majelis taklim sebagai penambah ilmu agama, serta sosialisasi dengan orang yang cinta akan agama Islam.<sup>65</sup> Merosotnya akhlak remaja disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai keagamaan dalam dirinya, keadaan sosial masyarakat yang kurang stabil dari segi ekonomi dan politik, pendidikan moral yang kurang mendukung di madrasah dan di rumah, suasana rumah tangga yang kurang harmonis, pengaruh kecanggihan teknologi, dan perlunya bimbingan keagamaan secara intens kepada remaja.

Kegiatan majelis taklim mengajarkan materi tentang keagamaan, materi merupakan bahan yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka Islam mengajarkan tentang pokok hidup di dunia dan akhirat. Dalam majelis taklim ada pelajaran pengetahuan keagamaan yakni tentang tauhid. Tauhid merupakan mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepada-Nya. Pelajaran tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, pelajaran fikih tentang salat, puasa, dan lainnya. Mempelajari tafsir ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an, makna dan hikmahnya. Pelajaran hadis yaitu segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw., yang dijadikan sebagai ketetapan dalam hukum Islam.

Kelompok pengetahuan umum dalam kegiatan majelis taklim yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Majelis taklim sebagai tempat berkumpul mempelajari ilmu agama meskipun pelaksanaannya tidak setiap

---

<sup>65</sup>Ninda Aulia Mahmudah dan Revania Ghani Putri, *Peranan Pendidikan Moral dan Pendidikan Agama dalam Aspek Pergaulan Bebas Remaja*, (Seminar Nasional Edusaintek, FMIPA UNISMUS, 2019), h. 371.

hari. Kegiatan tersebut mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar dalam ajaran Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadis. Materi majelis taklim diberikan dikaitkan sesuai dengan perkembangan zaman serta solusi menghadainya. Sebagai wujud program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek kerohanian manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fungsi afektif terlihat pada pengalaman, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaannya pada Tuhan. Sedangkan fungsi psikomotorik terlihat pada perilaku keagamaannya. Dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>66</sup>

Perilaku manusia pada semua kurun sejarah dan beragam masyarakat, perkembangan dengan tingkat pemikiran dan perkembangan kulturenya. Akan tetapi, perbedaan konsepsi manusia tentang sifat Tuhan atau tata laksana peribadahan kepada-Nya itu hanyalah sebatas perbedaan cara mengekspresikan motif beragama yang bersifat pembawaan yang ada dalam lubuk sanubari manusia yang paling dalam. Motif beragama adalah motif yang bersifat pembawaan, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Ruum (30) : 30, sebagai berikut:

---

<sup>66</sup>Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), h. 105.



فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>67</sup>

Manusia diciptakan Allah dengan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, kalau tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Peserta didik merupakan remaja yang tumbuh dan mencari jati diri dengan sikapnya yang labil sehingga membutuhkan perhatian orang tua dan guru untuk dibimbing ke arah yang lebih baik. Manusia berkembang dengan proses yang panjang bahkan sepanjang kehidupan mulai dari pertumbuhan fisik, perubahan fisik, perilaku, pengetahuan, dan emosional. Setiap manusia mengembangkan sikap mengarah pada pilihan, hubungan dan pengertian. Periode yang selalu ditunggu pada masa perkembangan remaja perubahan tersebut sangat menonjol dalam kehidupannya.<sup>68</sup> Usia remaja mulai 11 hingga 24 tahun yang belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun sebagai usia ketika pada umumnya tanda seksual sekunder mulai tampak;

<sup>67</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 407.

<sup>68</sup>Herlina, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*, (Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013), h. 1.

2. Usia 11 tahun dianggap akil balig baik menurut adat, agama, dan masyarakat sehingga diperlakukan sebagai remaja;

3. Pernikahan sangat menentukan karena diusia 11 tahun hingga 24 tahun maka remaja telah berubah menjadi dewasa.

Agama Islam mengarahkan kepada peserta didik supaya menjadi remaja yang islami dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual ataupun sosial. Diorientasikan pada pembinaan remaja melalui majelis taklim di madrasah yang berpegang teguh pada ketaatan kepada Allah dan Rasulnya. Masa remaja lebih sering menghabiskan waktu untuk nongkrong, berkumpul dengan teman sebaya sehingga lupa akan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu agama.<sup>69</sup>

Remaja merupakan perkembangan individu yang pertama dengan menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya hingga mencapai kematangan. Perkembangan remaja akan mengalami perubahan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Perkembangan tersebut sebagai peralihan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri. Masa remaja berusia sekitar 11 sampai 18 tahun untuk mencapai transisi perkembangan yang mendekati dewasa. Pada masa ini menjadi periode yang rentang karena masa usia bermasalah, mencari identitas diri dengan menuju kedewasaan. Pada masa remaja lebih sering untuk rekreasi, berinteraksi sosial dengan teman sebaya, melanjutkan pendidikan, dan meningkatkan status.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Moh. Wardi, *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja*, (Tadris, STAI Nazhatut Thullab Sampang, Vol. 7, No. 1, 2012), h. 43.

<sup>70</sup>Herlina, *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*, h. 10.

Perubahan yang paling dirasakan oleh remaja pertama kali adalah perubahan fisik. Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat, dan dipandang sebagai suatu hal penting sehingga berdampak pada aspek psikologis. Tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas, kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat. Perubahan tinggi badan dan berat badan yang tiba-tiba meningkat, berhubungan dengan proporsi tubuh. Perubahan dalam proporsi tubuh terlihat pada perubahan ciri-ciri wajah. Terjadi perubahan struktur kerangka, pertumbuhan otot berkembang seiring dengan bertambahnya tinggi badan. Pertumbuhan otot laki-laki lebih cepat karena memiliki lebih banyak jaringan otot.<sup>71</sup>

Masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan, dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Apabila timbul permasalahan pribadi pada masa ini, maka sifat permasalahan memiliki ciri khas. Dalam perspektif psikologi perkembangan berada pada posisi remaja akhir, sehingga logika remaja mulai berkembang dan digunakan. Cara berpikir yang abstrak mulai dimengerti, membuat teori tentang segala sesuatu yang dihadapi, pikirannya sudah melampaui waktu dan tempat, tetapi dapat berpikir mengenai sesuatu yang akan datang. Remaja pada tahap akhir sudah mempunyai tingkat *equilibrium* yang tinggi. Remaja dapat berpikir fleksibel dan efektif, serta mampu

---

<sup>71</sup>Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam*, (Jurnal Psikoislamedia, UIN Ar-Ramiry Banda Aceh, Vol. 1, No. 1, 2016), h. 248.

berhadapan dengan persoalan yang kompleks.<sup>72</sup> Remaja memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai masa peralihan. Struktur psikis remaja banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas namun sudah ada pada akhir masa anak-anak. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Karena status memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya;
- b. Masa remaja sebagai masa perubahan dalam sikap dan perilaku yang sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang hampir bersifat universal, yakni: *Pertama*, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi. *Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan sehingga menimbulkan masalah baru. *Ketiga*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah. *Keempat*, sebagian besar remaja bersifat bercabang atau terpecah terhadap setiap perubahan, menginginkan dan menuntut kebebasan;
- c. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Dua alasan bagi kehidupan tersebut; *Pertama*, sepanjang masa anak-anak masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi

---

<sup>72</sup>Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Remaja Muslim*, (Al-Murabbi, IAIN Ponorogo, Vol. 3, No. 2, 2017), h. 204.

masalah. *Kedua*, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru;

d. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan kekhawatiran karena beranggapan remaja tidak rapih, cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal;

e. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Cita-cita yang tidak realistis bukan hanya bagi dirinya tetapi berlaku untuk keluarga dan temannya, menyebabkan meningkatnya emosi remaja. Dengan pengalaman pribadi dan sosial, meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, sehingga memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistis;

f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa semakin mendekatnya usia kematangan yang sah.<sup>73</sup>

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif, tentunya akan benar-benar memanfaatkan umur dan masa muda yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan sebaik mungkin. Terlebih lagi selaku remaja muslim, hal yang harus disadari adalah bahwa salah satu hal yang akan Allah mintai pertanggung jawabannya dari setiap manusia kelak di hari kiamat adalah mengenai masa muda yang telah dianugerahkan kepadanya. Segala sesuatu akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah, tidak terbatas yang dilakukan oleh anggota badan saja, bahkan pendengaran, penglihatan dan apa-apa yang tersimpan di dalam hatinya akan

---

<sup>73</sup>Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam*, h. 251.

dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah kelak di hari kiamat.<sup>74</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Israa (17) : 36, sebagai berikut:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۖ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”<sup>75</sup>

Islam mengajarkan manusia hidup secara berkesinambungan dan semua ajaran Islam harus diperkenalkan mulai sejak dini, agar ketika beranjak dewasa tidak berat untuk melaksanakannya. Semua punya proses dalam hidup ini, Islam menyuruh salat mulai usia tujuh tahun dan usia sepuluh tahun sudah boleh diberi pelajaran. Tugas-tugas perkembangan remaja berkaitan dengan tuntutan terhadap perubahan yang dialaminya, perubahan tersebut ada hubungannya dengan sikap dan perilaku sebagai persiapan memasuki usia dewasa. Tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut: 1) Perkembangan aspek-aspek biologis; 2) Menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri; 3) Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua dan atau orang dewasa yang lain; 4) Mendapatkan pandangan hidup sendiri; 5) Merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda itu sendiri.

Usia remaja adalah usia yang paling banyak mengalami perubahan baik fisik dan psikis. Jika manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan maka akan menjadi remaja yang tangguh tanpa merasa ada

<sup>74</sup>Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Remaja Muslim*, h. 205.

<sup>75</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 285.

yang terlewati dan kehilangan fase yang sangat indah. Mampu menjalani tugas kehidupan selanjutnya yakni usia dewasa yang paling panjang dalam rentang kehidupan manusia. Perubahan dan pertumbuhan fisik dan psikis remaja adalah wujud kebesaran Allah swt., yang tak ternilai harganya dan harus dijaga sesuai dengan nilai-nilai keislaman.<sup>76</sup>

Kesadaran manusia memang akan terus relevan diaktualisasikan, karena kebenaran akan selalu tetap diminati oleh setiap manusia. Remaja adalah titipan Allah kepada suatu bangsa dan agama. Remaja akan melanjutkan segala tanggung jawab dimuka bumi. Oleh sebab itu, orang tua dan guru harus benar-benar mengarahkan peserta didik sebagai generasi selanjutnya ke jalan yang baik. Memberikan arahan secara intelektual dan emosional pada peserta didik agar teguh dan patuh serta tidak menyekutukan Allah swt. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mendidik remaja supaya memiliki keilmuan keagamaan, memiliki pergaulan yang menguntungkan agama, bangsa dan negara. Peserta didik dibimbing dan diarahkan supaya tidak terjerumus dalam kehancuran. Remaja islami harus mampu berinteraksi sosial, menekuni segala bidang keilmuan, sosial, ekonomi, politik agar menjadi manusia yang tangguh. Namun tetap dalam satu koridor mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw., sebagai manusia terbaik yang diutus Allah untuk menyebarkan Islam yang memberi rahmat bagi seluruh alam.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam*, h. 254.

<sup>77</sup>Misbahul Wani, *Pemuda dalam al-Qur'an dan as-Sunnah: Pemuda Islam yang Berkualitas tidak Lepas dari Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas*, (Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 13, No. 1, 2019), h. 93.

Pendidikan formal maupun non formal wajib diberikan oleh orang tua dan guru kepada peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang paling dekat dengan peserta didik. Dalam keluarga peserta didik mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama. Sebagai manusia yang berperadaban dan berkemanusiaan harus sadar akan kepercayaan agama, menyangkut hubungan kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan. Peradaban dikaitkan dengan perkembangan teknologi karena sebagai peradaban maju ketika teknologi berkembang pesat. Peserta didik diharapkan dapat bersosialisasi dengan membentuk karakter sosial dengan sendirinya dan menanamkan jiwa toleransi.<sup>78</sup> Dengan mengikuti kegiatan majelis taklim peserta didik dapat berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya, mendapatkan ilmu pengetahuan keagamaan, dan dapat menanamkan nilai keislaman secara menyeluruh.

---

<sup>78</sup>An Ras Try Astuti, dkk, *Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak*, (Jurnal Al-Maiyyah, IAIN Pare-pare, Vol. 11, No. 2, 2018), h. 318.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. *Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang eksistensi majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami pada Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami pada MAN Tana Toraja dilakukan dengan memberikan program yang tidak mengganggu aktivitas belajar di dalam kelas. Majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal maka harus mampu mewujudkan remaja islami. Program yang diadakan di MAN Tana Toraja yakni dilakukan pada setiap hari jumat. Untuk putri memiliki kajian khusus, untuk putra mendirikan salat jum'at di masjid terdekat dan dibimbing oleh guru, selain itu peserta didik diajari untuk berkhotbah. Program majelis taklim diadakan sekali dalam dua pekan, sebelum dimulai pengajian peserta didik melakukan tadarus bersama. Kegiatan majelis taklim memiliki program pembinaan kerohanian untuk melatih jiwa dan mental peserta didik. Penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan oleh guru melalui kegiatan majelis taklim. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu akidah tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, akhlak yaitu sikap, perilaku yang sopan santun harus dimiliki peserta didik, dan ibadah yang wajib maupun sunah.

2. Tantangan yang dihadapi dalam kegiatan majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami pada MAN Tana Toraja jika peserta didik sulit untuk diatur. Peserta didik melarikan diri ketika diarahkan untuk mengikuti kegiatan majelis taklim. Peserta didik masih suka nongkrong, kumpul bersama teman sebaya, dan terpengaruh oleh pergaulan bebas sehingga malas untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, panitia kegiatan majelis taklim terkadang harus mampu mengkondisikan waktu antara peserta didik dan guru dalam melaksanakan pengajian. Mensinkronkan waktu yang tepat, supaya tidak bersamaan dengan kegiatan yang lain. Panitia kegiatan majelis taklim mengalami kekurangan dana dalam kegiatan tersebut, maka dari itu perlu pengumpulan dana, penggalangan dana secara bersama. Penggalangan dana dilakukan dengan mengajukan proposal atau meminta bantuan kepada pihak madrasah, kepala madrasah, dan guru. Sedangkan solusi yang diberikan dalam menghadapi tantangan tersebut adalah dengan melakukan bimbingan intensif kepada peserta didik yang melarikan diri. Mengomunikasikan kepada guru supaya waktu bisa disinkronkan waktu untuk melakukan kegiatan majelis taklim. Dan melakukan penggalangan dana baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat demi mensejahterakan kegiatan majelis taklim tersebut.

3. Peran guru agama dalam membina majelis taklim remaja islami pada MAN Tana Toraja sangat diperlukan dalam mengembangkan akhlak keagamaan peserta didik khususnya remaja yang terbawa arus perkembangan zaman. Guru memiliki peran penting dalam mencerdaskan peserta didik, melatih dengan keteladanan, pembiasaan, cerita atau kisah, dan nasehat. Guru sebagai

pembimbing yang handal dan mampu berkontribusi secara intensif kepada peserta didik supaya merasa lebih diperhatikan. Guru yang mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan majelis taklim sebagai bekal ilmu agama di masa depan, mendukung dan mendorong peserta didik supaya lancar dalam membaca al-Qur'an, mampu mengkaji dan memaknai isi kandungannya. Guru menginspirasi peserta didik supaya menjadi manusia yang cerdas dan berguna bagi agama, bangsa serta negara. Memberi semangat kepada peserta didik untuk toleransi dalam persatuan dan kesatuan, mengajarkan ilmu untuk mengembangkan potensi dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki spiritual, keimanan, dan bertakwa kepada Allah swt., sehingga menyadari akan fitrahnya sebagai manusia. Dan guru harus terus memantau pergaulan peserta didik di madrasah, serta bekerja sama dengan orang tua di rumah supaya peserta didik tidak terjerumus oleh pergaulan bebas.

#### **B. *Implikasi Penelitian***

Implikasi penelitian yang berkaitan dengan eksistensi majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami pada Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja diharapkan dapat menambah program kegiatan, mengatasi tantangan dan memberikan solusi yang tepat, guru dapat berperan aktif dalam membina peserta didik dalam mewujudkan remaja islami dan berakhlak mulia. Hal ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Program majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami pada MAN Tana Toraja perlu diberikan program tambahan untuk lebih meningkatkan

kegiatan majelis taklim. Lebih baik jika diadakan rutin tiap pekan supaya lebih meningkatkan ilmu agama peserta didik. Perlu diperbanyak program lain yang lebih memotivasi supaya peserta didik minat untuk mengikuti setiap saat.

2. Tantangan melakukan kegiatan tersebut bukanlah kendala besar, namun guru harus terus memberikan arahan kepada peserta didik supaya sadar akan pentingnya kegiatan tersebut bagi dirinya untuk bekal di masa depan. Solusi yang harus dihadapi adalah dengan terus meningkatkan kegiatan majelis taklim mulai dari program, menambah kegiatan, dan melakukan penggalangan dana supaya peserta didik lebih semangat jika ada pemberian hadiah bagi yang rajin.

3. Peran guru agama dalam membina majelis taklim diharapkan lebih semangat, menginspirasi, mengarahkan, mendorong, dan membimbing supaya peserta didik sadar akan pentingnya ilmu agama dalam kehidupannya baik di madrasah, masyarakat, dan lingkungan luas.

4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang perkembangan kegiatan majelis taklim di madrasah maupun di masyarakat, perbandingan remaja yang mengikuti kegiatan majelis taklim dengan yang malas, majelis taklim yang diadakan remaja dengan masyarakat, dan mewujudkan remaja islami di madrasah dengan di sekolah umum.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'anul Karim*

- Abdillah, Imam Abi. *Shahih al-Bukhari*. Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2008.
- Adabi, Fakhrol. *Keberkesanan Kelas Agama di Masjid Daerah Hulu Langat Selangor*. Jurnal Ushuluddin, Kuala Lumpur, 2018.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Aini, Rohilawati. *Implementasi Fungsi Keluarga dalam Membina Akhlak Remaja di Dusun Langko Lauk Desa Langko Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat*. UIN Mataram, 2017.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Barri (Shahih al-Bukhari)*. Amiruddin, Jilid. 23, Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Amin, Muliaty. A. Marjuni, dan Dewi Azharian. *Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Ta'lim Al-Mu'minat*. Jurnal Aqidah, Universitas Islam Negeri Makassar. Vol. 4, No. 2, 2018.
- Andi, Feri. *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017.
- Anwar, Saepul. *Aktualisasi Peran Majelis Ta'lim dalam Peningkatan Kualitas Umat di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10, No. 1, 2012.
- As-Siba'i, Musthaa. *Sirah Nabawiah Pelajaran dari Kehidupan Nabi*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Astuti, An Ras Try dkk. *Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak*. Jurnal Al-Maiyyah, IAIN Pare-pare, Vol. 11, No. 2, 2018.
- Azis, Abd. M. Sattu Alang, dan Nurhidayat Muhammad Said. *Metode Dakwah dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan (Studi Majelis Ta'lim al-Mukminun Kec. Bantaeng, Kab. Bantaeng Sulawesi Selatan)*. al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Vol. 17, No. 2, 2019.
- Bagaskara, Roy. Ahmad Putra. *Penanaman Pendidikan Moral Remaja di Era Millenial Menurut Pandangan Islam*. Jurnal Ap. Pendidikan, Sosial, Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No.2, 2019.
- Bulu'. *Manusia Paripurna (Perspektif Pendidikan Islam)*. Makassar: Alauddin Press, 2014.

- Daradjat, Zakiah. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Cet II, Bandung.: Rosda Karya, 1995.
- Departemen Agama. *Pelaksanaan Bimbingan dan Kurikulum Majelis Ta'lim*. Palembang: Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan, 2006.
- Fitriah, Hanny dan Rakhmad Zailani Kiki. *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, 2012.
- Harlin. *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim al-Hidayah pada Masyarakat Kalijaten*. Skripsi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2008.
- Hasbullah. *dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. 13, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Helmawati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Herlina. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama, 2013.
- Hidajah, Siti Hidajatul. *Problema Pengembangan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sidiq Sekar. *Peran Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Wilayah Majelis Taklim al-Munawwarah Cibubur*. Susunan Artikel Pendidikan, Akademi Pariwisata Jakarta, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Jamil, Abdul. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012.
- Jannah, Miftahul. *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam*. Jurnal Psikoislamedia, UIN Ar-Ramiry Banda Aceh, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Kadir, Rusli. *Peran Majelis Ta'lim dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Toraja Utara*. dalam Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Palopo, 2016.
- Kaharuddin. *Pembinaan Akhlak Remaja dalam Persfektif Pendidikan Islam*. Tesis Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar, 2004.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2015.

- Kementerian Agama RI. *Pedoman Majelis Ta'lim* Jakarta: Direktorat Jenderal BIMAS Islam, 2010.
- Khodijah, Nyayu. *Majelis Taklim AsySyifa: Potret Majelis Taklim dalam Komunitas Muslim Muallaf di Bali*. Ri'yah, UIN Raden Fatah Palembang, Vol. 03, No. 02, 2018.
- Mahmudah, Ninda Aulia dan Revania Ghani Putri. *Peranan Pendidikan Moral dan Pendidikan Agama dalam Aspek Pergaulan Bebas Remaja*. Seminar Nasional Edusaintek, FMIPA UNISMUS, 2019.
- Marwiyah, St. *Kegiatan Majelis Ta'lim di Kota Palopo (Analisis Perubahan Perilaku Beragama*. dalam Disertasi: Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. 1, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Milles, Mattew B. dan Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Ta'lim*. Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009.
- Nazam, Fauzia. dan Akbar Husain. *Exploring Spiritual Values among School Children*. International Journal of School and Cognitive Psychology, Vol. 3 No 2, India: Aligarh Muslim University, 2016.
- NK, Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Nugraha, Firman. *Peran Majelis Ta'lim dalam Dinamika Sosial Umat Islam*, Jurnal Bimas Islam, Balai Diklat Keagamaan Bandung, Vol. 9, No. 3, 2016.
- Nurul. *Memahami Agama*. Jurnal Ap. Ilmu, Universitas Negeri Bandung, Vol. 17, No. 1, 2017.
- Putro, Khamim Zarkasih. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 17, No. 1, 2017.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Remaja Muslim*. Al-Murabbi, IAIN Ponorogo, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Sarbini, Ahmad. *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Ta'lim*. Jurnal Ilmu Dakwah: Universitas Islam Negeri Bandung. Vol. 5, No. 16, 2010.
- Surya, Mohamad. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisyi, 2013.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

- Wani, Misbahul. *Pemuda dalam al-Qur'an dan as-Sunnah: Pemuda Islam yang Berkualitas tidak Lepas dari Pendidikan Orang Tua yang Berkualitas*. Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 13, No. 1, 2019.
- Wardi, Moh. *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja*. Tadris, STAI Nazhatut Thullab Sampang, Vol. 7, No. 1, 2012.
- Willis, Sofyan S. *Problem Remaja dan Pemecahannya*. Bandung, Angkasa, 1981.
- Yanti. *Pelaksanaan Program Majelis Taklim Miftahul Jannah Perumahan Beringin Indah Ngaliyan Semarang*. Semarang: UIN Walisongo, 2017.
- Yunus. *Pola Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja pada MTs di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*. dalam Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidkarya Agung, 1989.
- Zuhdiyah. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012.







# LAMPIRAN

IAIN PALOPO

## PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Program majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami	a. Tadarus b. Pembinaan kerohanian c. Pelatihan setiap hari jum'at
2.	Tantangan dan solusi majelis taklim remaja dalam mewujudkan remaja islami	a. Kemajuan teknologi b. Pudarnya nilai moral c. Pembaharuan dan inovatif d. Komunikasi yang partisipatif
3.	Peran guru agama dalam membina majelis taklim remaja islami	a. Pembina b. Penginspirasi c. Pembimbing



## PEDOMAN WAWANCARA

---

Wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru, Peserta Didik di MAN Tana Toraja, dan orang tua peserta didik

1. Apakah program majelis taklim di MAN Tana Toraja?
2. Apakah fungsi majelis taklim di MAN Tana Toraja?
3. Apakah metode yang digunakan dalam kegiatan majelis taklim di MAN Tana Toraja?
4. Apakah tujuan diadakannya majelis taklim di MAN Tana Toraja?
5. Apakah materi yang disampaikan dalam kegiatan majelis taklim di MAN Tana Toraja?
6. Apakah model majelis taklim yang diterapkan di MAN Tana Toraja?
7. Apakah bentuk majelis taklim yang diadakan di MAN Tana Toraja?
8. Bagaimana peran guru dalam membina majelis taklim di MAN Tana Toraja?
9. Adakah tantangan yang dihadapi dalam kegiatan majelis taklim di MAN Tana Toraja? Coba jelaskan!
10. Apakah solusi yang diberikan dalam menghadapi tantangan tersebut?
11. Bagaimana cara mewujudkan remaja islami di MAN Tana Toraja?
12. Bagaimana ciri-ciri remaja islami yang akan dibentuk?
13. Adakah batasan usia remaja, dari umur berapa hingga berapa tahun?
14. Bagaimana karakter remaja islami?
15. Apakah nilai-nilai yang diterapkan dalam mewujudkan remaja islami?
16. Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja? Coba jelaskan!
17. Bagaimana peran guru dalam mewujudkan remaja islami di MAN Tana Toraja?
18. Bagaimana keberadaan majelis taklim dalam mewujudkan remaja islami di MAN Tana Toraja?
19. Adakah pembinaan khusus dalam mewujudkan remaja islami?
20. Bagaimana pendapat orang tua apabila ada kegiatan majelis taklim di MAN Tana Toraja?

## **DOKUMENTASI PENELITIAN**

Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN Tana Toraja



## LAMPIRAN DOKUMENTASI

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum





Kegiatan Majelis Taklim di MAN Tana Toraja





## RIWAYAT HIDUP



**Rahmatiyah**, Lahir di Gowa pada tanggal 30 Mei 1969 yang merupakan anak dari Ayahanda H. Abd. Rahim Haiyong, Ibunda Bansuhari. Penulis terdaftar sebagai peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1976 dan menjadi alumni pada tahun 1982. Madrasah Tsanawiyah Podok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara dan menjadi alumni pada tahun 1985, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Podok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara dan menjadi alumni pada tahun 1988. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan menjadi alumni pada tahun 1993. Menikah pada tanggal 09 September 1998 dan telah dikaruniai seorang puteri.

Pekerjaan penulis sebagai guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Tana Toraja pada tahun 1998 hingga sekarang. Dan akhirnya penulis dapat melanjutkan jenjang pendidikan Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada tahun 2018 hingga 2020.